

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI
BEI PERIODE 2016-2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Akuntansi

Program Studi S1 Akuntansi

RINA MAULANI

NPM : C10160103



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2020

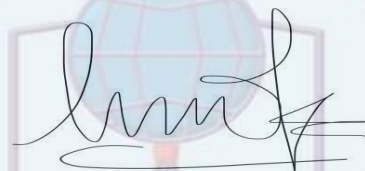
**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN NILAI
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2016-2018**

RINA MAULANI

NPM : C10160103

Bandung, 9 Maret 2020

Pembimbing



Dr. Erlynda Kasim, SE.,M.Si.,Ak.

Mengetahui

Ketua STIE EKUITAS



**Prof. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, CSP
M.Si., Ak., CA**

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi



Dwi Puryati, SE.,

Tanggung jawab yuridis ada pada peneliti

PERNYATAAN
PROGRAM SARJANA

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan pembimbing dan penguji.
3. Dalam Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Yang membuat pernyataan

Rina Maulani

**TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI
BEI PERIODE 2016-2018**

**Oleh:
Rina Maulani**

**Pembimbingan:
Dr. Erlynda Kasim, SE., M.Sc., Ak., CA., CSP**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROA, *Current Ratio* dan *Leverage*, Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan PBV (*Price Book Value*). *Sustainability Report* sebagai variabel dependen diukur menggunakan indeks GRI.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *Annual Report* dan *Sustainability Report* tahun 2016- 2018 pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, dan mempunyai kriteria dalam pemilihan sampel. Dari 40 perusahaan sektor pertambangan, yang lolos menjadi sampel yaitu sebesar 9 perusahaan. Teknis analisis untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program IBM SPSS 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report* . sedangkan untuk Nilai Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Selain itu, secara simultan Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Kata kunci : kinerja keuangan, nilai perusahaan, pengungkapan *sustainability report*.

***EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE AND VALUE DISCLOSURE
OF CORPORATE SUSTAINABILITY REPORT ON MINING SECTOR
COMPANIES LISTED IN BEI PERIOD 2016-2018***

By:
Rina Maulani

Mentoring:
Dr. Erlynda Kasim, SE., M.Sc., Ak., CA., CSP

ABSTRACT

This study aimed to get empirical evidence about the influence of Financial Performance and Value to disclosure Sustainability Report. Independent variables in this study are Financial Performance as measured by ROA, Leverage and Current Ratio, Company Value measured using PBV (Price Book Value). Sustainability Report as the dependent variable was measured using the GRI index.

The data used in this research is secondary data drawn from the Annual Report and the Report of 2016- 2018 Sustainability the mining sector companies listed on the Stock Exchange. Samples of this study using purposive sampling method, and has the following criteria in the selection of the sample. Of the 40 mining companies, which passes the sample is equal to 9 companies. Technical analysis to test the hypothesis that using multiple regression analysis using IBM SPSS 25 program.

The results of this study indicate that partial positive effect on the financial performance disclosure Sustainability Report. while for Value Companies no positive effect on the disclosure Sustainability Report. In addition, simultaneous Financial Performance and Value significant effect on disclosure Sustainability Report.

***Keywords : financial performance, the company's value, sustainability
reportdisclosure***

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018”**. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki.

Selama penyusunan skripsi, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan. Namun atas doa, bantuan, bimbingan, saran, petunjuk dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua yaitu ibu dan bapak, serta mamah dan pade yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga Besar yang tersayang dan tercinta yang selalu memberikan dorongan untuk mengerjakan skripsi ini.
3. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP, selaku Ketua STIE EKUITAS

4. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM, selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
5. Dr. Herry Achmad Buchory., SE., MM, selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
6. Dr. Sudi Rahayu., SE., MM, selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., AK., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
8. Dr. Erlynda Kasim, SE., M.Si., AK., CA., CSP, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan agar skripsi selesai dengan baik dan benar.
9. Dr. Herry Saerul Rohman., selaku dosen wali Akuntansi 3 angkatan 2016 yang membimbing dari awal hingga sampai semester VII.
10. Seluruh Dosen dan *staff* STIE EKUITAS
11. Hikmah Arrasyid yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan kepada penulis
12. Sahabat Khoirul Barrriyah, Andini Aghneta, Eva Tertia dan Amarila Haban Fauziah yang selalu memberikan dukungan dan mendampingi penulis saat kesulitan.
13. Sahabat Susi, Lia, Tia, Icha dan Mitha yang selalu menyemangati penulis dan selalu membantu dikala penulis mengalami kesulitan.

14. Rekan-rekan sepembimbingan yang senantiasa selalu mengingatkan dan menyemangati untuk terus bersabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Rekan-rekan Akuntansi 3 angkatan 2016 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, kritik, dan saran yang membangun dapat menjadi masukan yang berarti bagi penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Bandung, 9 Maret 2020

Rina Maulani

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I.....	2
PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	14
1.3.1. Maksud Penelitian	14
1.3.2. Tujuan Penelitian	14
1.4. Kegunaan Penelitian	15
1.4.1. Kegunaan Teoritis.....	15
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	16
1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16

BAB II16

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.16

2.1	Tinjauan Pustaka.....	16
2.1.1	Teori Stakeholder (<i>Stakeholder Theory</i>).....	16
2.1.2	Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>).....	17
2.1.3	Laporan Keuangan.....	18
2.1.4	Tujuan Laporan Keuangan.....	19
2.1.5	Jenis- jenis laporan keuangan.....	20
2.1.5.1	Neraca	21
2.1.5.2.	Laporan Laba Rugi.....	21
2.1.5.3.	Laporan Perubahan Modal.....	22
2.1.5.4.	Catatan Atas Laporan Keuangan	22
2.1.5.5.	Laporan Arus Kas	23
2.1.6.	Kinerja Keuangan.....	26
2.1.6.1.	Definisi Kinerja Keuangan	26
2.1.6.2.	Indikator Kinerja Keuangan	27
2.1.6.3.	Tujuan Kinerja Keuangan.....	27
2.1.6.4.	Manfaat Kinerja Keuangan.....	28
2.1.6.5.	Pengukuran Kinerja Keuangan	29
2.1.7	Nilai Perusahaan.....	36
2.1.7.1	Definisi Nilai Perusahaan.....	36

2.1.7.2	Jenis- jienis Nilai Perusahaan.....	36
2.1.7.3	Pengukuran Nilai Perusahaan.....	38
2.1.7.	Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)	41
2.1.7.1.	Definisi Laporan keberlanjutan(<i>sustainability report</i>).....	41
2.1.7.2.	Standar Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)	46
2.1.7.3.	Pengukuran <i>Sustainability Report</i>	49
2.2.	Penelitian Terdahulu	50
2.3.	Kerangka Pemikiran	54
2.3.1.	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	54
2.3.2.	Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	55
2.3.3.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	55
2.3.3.1.	Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	56
2.4.	Hipotesis Penelitian	59
BAB III.....		60
OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN		60
3.1	Objek Penelitian dan Gambaran Umum Perusahaan.....	60
3.2.1	Objek Penelitian	60

3.1.2.	Gambaran Umum Perusahaan	60
3.1.2.1	Sejarah Sub Sektor Batu Bara	62
3.1.2.2	Sejarah Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi.....	65
3.1.2.3	Sejarah Sub Sektor Logam dan Mineral	70
3.1.2.4	Sejarah Sub Sektor Batu-batuan.....	72
3.2	Metode Penelitian.....	74
3.2.1	Metode Yang Digunakan	74
3.2.2	Operasional Variabel Penelitian	74
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	77
3.2.3.1	Populasi Penelitian	77
3.2.3.2	Teknik Penentuan Sampel.....	78
3.2.4	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	80
3.2.4.1	Sumber dan Jenis Data.....	80
3.2.4.2	Teknik Pengumpulan Data.....	81
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis	82
3.2.5.1.	Analisis Data.....	82
3.2.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	82
3.2.5.2	Uji Asumsi Klasik	83
a.	Uji Normalitas	83
b.	Uji Multikolonieritas.....	84
c.	Uji Autokorelasi	85

d. Uji Lineartas	85
3.2.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda	86
3.2.5.4 Analisis Koefisien Korelasi.....	86
3.2.5.5 Analisis Koefisien Determinasi.....	87
3.2.6 Pengujian Hipotesis	88
3.2.6.1. Uji Parsial (Uji-t)	88
3.2.6.2. Uji Simultan (Uji- -F).....	89
BAB IV	91
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	91
4.1 Hasil Penelitian.....	91
4.1.1 Analisis Deskriptif	91
4.1.1.1 Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	91
4.1.1.2 Perkembangan Kinerja Keuangan (<i>Current Ratio</i>) pada Perusahaan sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.....	95
4.1.1.3 Perkembangan Kinerja Keuangan (<i>Leverage</i>) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.....	98

4.1.1.4	Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA,, Current Ratio dan <i>Leverage</i>) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.....	101
4.1.1.5	Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	102
4.1.1.6	<i>Sustainability Report</i> (SRDI) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.	104
4.1.2	Analisis Data	107
4.1.2.1	Uji Asumsi Klasik	107
a.	Uji Normalitas	107
b.	Uji Multikolinearitas.....	110
c.	Uji Autokorelasi	111
d.	Uji Heterokedastisitas	112
4.1.2.2	Analisis Regresi Linear Berganda	113
4.1.2.3	Analisis Koefisien Korelasi.....	114
4.1.2.4	Analisis Koefisien Determinasi.....	116
4.1.2.5.	Pengujian Secara Parsial.....	117
4.1.2.6.	Pengujian Secara Simultan (Uji F).....	119
4.2.	Pembahasan.....	121

4.2.1	Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018.....	121
4.2.2.	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i> secara parsial pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.....	122
4.2.3.	Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.....	124
BAB V	125
KESIMPULAN DAN SARAN	125
5.1.	Kesimpulan.....	125
5.2.	Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbandingan GRI G4 dan GRI Standard.....	47
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	50
Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI.....	61
Tabel 3. 2 Operasional Variabel.....	76
Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel.....	78
Tabel 3. 4 Sampel Penelitian.....	79
Tabel 3. 5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	87
Tabel 4. 1 Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016 2018	92
Tabel 4. 2 Perkembangan Kinerja Keuangan (<i>Current Ratio</i>) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018	95
Tabel 4.3 Perkembangan Kinerja Keuangan (<i>Leverage</i>) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018.....	98
Tabel 4. 4 Hasil Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan.....	101
Tabel 4. 5 Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.....	102
Tabel 4. 6 <i>Sustainability Report</i> Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018.....	105
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	109
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinierisme	110
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Wetson	111

Tabel 4. 10 Coefficients Regresi Linear Berganda.....	113
Tabel 4. 11 Pedoman interpretasi Koefisien Korelasi	115
Tabel 4. 12 Hasil Koefisien Korelasi.....	115
Tabel 4. 13 Hasil Koefisien Determinasi	116
Tabel 4. 14 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	118
Tabel 4. 15 Hasil Uji Simultan (Uji F)	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Imbal Hasil Indeks Saham Sektoral Kuartal 1 2018.....	6
Gambar 1. 2 Harga Tembaga 2018.....	8
Gambar 1. 3 Harga Nikel 2018.....	9
Gambar 1. 4 Harga Emas 2018.....	10
Gambar 1. 5 Harga Batu Bara 2018.....	11
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	58
Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian	59
Gambar 2.3 1Kerangka Pemikiran.....	
.59	
Gambar 4. 1 Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Pada Perusahaan.....	92
Gambar 4. 2 Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) padaPerusahaanSektor Pertambangan periode 2016-2018.....	94
Gambar 4. 3 Perkembangan Kinerja Keuangan (<i>Current Ratio</i>) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018	96
Gambar 4. 4 Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan (<i>Current Ratio</i>) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018	97
Gambar 4. 5 Perkembangan Kinerja Keuangan (<i>Leverage</i>) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018	99
Gambar 4. 6 Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan (<i>Leverage</i>) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018	100
Gambar 4. 7 Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018	103

Gambar 4. 8 Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018.....	104
Gambar 4. 9 <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018	106
Gambar 4. 10 Rata- rata <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018	107
Gambar 4. 11 Grafik Normal Probability Plot	108
Gambar 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di BEI
- Lampiran 2 : Data Mentah Penelitian
- Lampiran 3 : Hasil Output IBM *SPSS 25*
- Lampiran 4 : Tabel t, Tabel F dan Tabel DW
- Lampiran 5 : Indeks GRI-4 dan GRI Standars
- Lampiran 6 : Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Fotocopi Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 : Lembar Saran Revisi dari Penguji
- Lampiran 10 : Lembar Persetujuan Perbaikan (revisi) Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Revisi
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di beberapa negara sering terjadinya kasus mengenai pencemaran lingkungan dikarenakan kegiatan operasional perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Di Indonesia, salah satunya adalah perusahaan pertambangan yang mempunyai dampak positif dan negatif bagi negara dan masyarakat. Dampak positif adanya industri pertambangan yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hasil produksi tambang dapat digunakan untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun internasional, serta hasil ekspor tsambang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan bagi negara. Selain itu, munculnya industri pertambangan menimbulkan dampak negatif yaitu kerusakan lingkungan. Wilayah yang menjadi area pertambangan akan terkikis, sehingga dapat menimbulkan erosi, serta limbah hasil tambang akan mencemari lingkungan.

Berdasarkan data dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), ada 302 konflik lingkungan hidup dan Agraria sepanjang 2017. Hal tersebut tergambar secara jelas dalam film dokumenter "*Sexy Killer*" yang tayang beberapa waktu lalu. Film tersebut menceritakan perjuangan warga di Kalimantan untuk mendapat air bersih setelah ekspansi perusahaan tambang atau perjuangan nelayan dan petani di Batang, Jawa Tengah yang aktivitasnya terganggu oleh keberadaan Perusahaan Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batang. Belum lagi ditambah dengan an meningkatnya risiko penyakit yang disebabkan akibat

polusi udara yang dihasilkan oleh PLTU tersebut. (www.newsunika.ac.id, di unduh 23 Oktober 2019)

Negara Indonesia sendiri telah memiliki peraturan perundang-undangan yang tercantum dalam Pasal 74 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UU PT”) Isi dari UU tersebut yaitu :

“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau *Corporate Social Responsibility*.” (www.Ojk.go.id, di unduh 23 Oktober 2019)

Sayangnya kegiatan CSR saat ini tidak terlalu memberikan kontribusi lebih terhadap pembangunan berkelanjutan tetapi lebih kepada *Green Washing* atau sarana pemasaran bagi perusahaan. Akibat dari kurangnya analisa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan membuat pemerintah tidak dapat mengawasi dan mengukur seberapa jauh komitmen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan keberlanjutan lingkungan alam dan sosial akibat dari dampak kegiatan operasional perusahaan.

Dengan adanya hal tersebut, muncul dilema bagi perusahaan bagaimana agar dapat menunjukkan kontribusi dan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan tanpa mengurangi kepercayaan investor akan keberlangsungan bisnis dari perusahaan itu sendiri. Belajar dari negara lain, perlu adanya regulasi yang mengatur laporan secara terperinci dan terukur yang dapat menjadi catatan penilaian bagi pemerintah dalam mengukur seberapa jauh komitmen dan program perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan antara perusahaan

yang satu dengan perusahaan yang lain. Laporan tersebut adalah laporan keberlanjutan atau yang lebih dikenal dengan sustainability report. (www.NewsUnika.ac.id, di unduh 23 Oktober 2019).

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. Laporan keberlanjutan juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan.(GRI, 2019)

Pelaporan keberlanjutan dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola mereka, dan kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif. Laporan keberlanjutan adalah platform utama untuk mengomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan - baik positif maupun negatif. (GRI,2019)

Selain itu, *sustainability report* juga dikembangkan dengan maksud agar korporasi dapat memberikan informasi yang material, lengkap, berimbang, dapat diperbandingkan, akurat, tepat waktu, jelas dan dapat dipercaya tentang komitmen, pelaksanaan dan kinerja serta implikasi pengelolaan keuangan/ekonomi, sosial, lingkungan dan tatakelola korporasi secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan berkelanjutan dari korporasi dan para stakeholder.

Dengan mengetahui informasi yang lengkap, relevan, reliabel dan berkelanjutan tersebut diharapkan para stakeholder akan mengevaluasi dan

mengambil keputusan-keputusan ekonomi dan nonekonomi secara tepat dan akurat.(Lako: 2015)

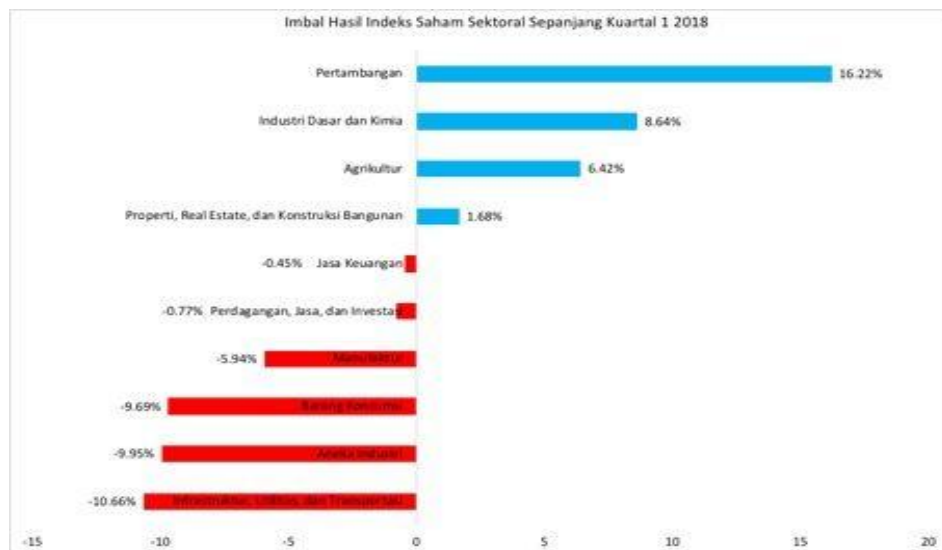
Sudah seharusnya pemerintah mengatur keberadaan dari laporan keberlanjutan ini, karena belum adanya standar yang berlaku menyeluruh di Indonesia membuat minimnya kesadaran perusahaan di Indonesia untuk mempublikasikan *Sustainability Report*. Pembuatan regulasi dan standar yang berlaku pada seluruh perusahaan di Indonesia akan menjadi hal penting sebagai dasar dan pedoman perusahaan-perusahaan untuk membuat pelaporan keberlanjutannya.(Renaldo:2019).

Pengungkapan *Sustainability Reporting* di Indonesia saat ini masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*). walaupun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Jakarta (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Index* (GRI). Sampai dengan akhir tahun 2016, dapat dilihat bahwa sebanyak 49 perusahaan *listing* BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan. (www.Ojk.go.id, 2017).

Salah satu industri yang mendominasi perusahaan- perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu industri pertambangan. Persaingan industri pertambangan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Tujuan utama perusahaan *Go Public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil,

semakin tinggi nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan kinerjanya dengan baik (Roosiana,2016).Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa aspek salah satunya dilihat dari koreksi Indeks Harga Saham Gabungan (HSG).

Kasus selanjutnya, yang saya peroleh dari CNBC Indonesia, Koreksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kuartal I sebesar 2,62%, tentu saja tidak diikuti koreksi seluruh sektor yang jadi penopang kinerja bursa saham domestik. Empat sektor saham memberikan imbal hasil positif, sementara enam lainnya terkoreksi.



Gambar 1. 1 Imbal Hasil Indeks Saham Sektoral Kuartal 1 2018Sumber: www.cmbcindonesia.com, di unduh 5 November 2019

Pada Gambar 1.1, terlihat bahwa Performa terbaik dicatatkan oleh sektor pertambangan yang niak 16,22%, sementara performa terburuk dicatatkan oleh sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang jatuh 10,66%.

Kenaikan performa sektor pertambangan di pengaruhi oleh harga komoditas pertambangan yang menguat memasuki tahun 2018. Kekurangan pasokan menjadi salah pemicu kenaikan harga komoditas-komoditas tersebut. Penguatan harga komoditas tersebut memicu kenaikan harga saham-saham pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks sektor pertambangan, secara *year to date* (ytd) hingga perdagangan kemarin menguat 21,73%.

Hal ini dapat menjadi sentimen positif bagi perkembangan industri pertambangan di Indonesia, mengingat barang galian yang disebutkan di atas termasuk dalam komoditas mineral utama di Indonesia. Selain itu, diharapkan peningkatan harga ini dapat memicu nilai ekspor di sektor pertambangan dan menggenjot pertumbuhan ekonomi Indonesia di triwulan I-2018 ini.

CNBC Indonesia mengulas lebih jauh rekapitulasi pergerakan harga komoditas barang tambang pada tahun 2017, serta *outlook* komoditas mineral di tahun 2018, khususnya untuk emas, tembaga, dan nikel yang masuk jajaran 5 besar komoditas dengan sumber daya mineral terbesar di Indonesia. Selain itu, komoditas batu bara juga akan turut dikaji.



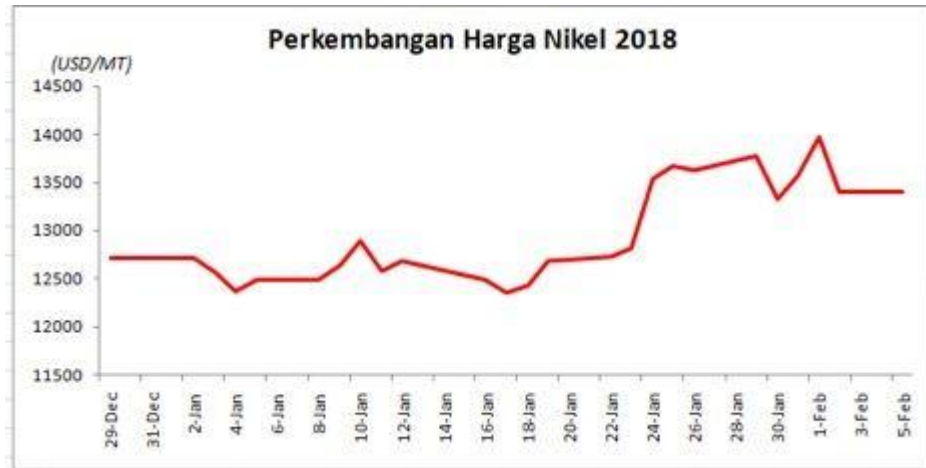
Gambar 1. 2 Harga Tembaga 2018

Sumber : www.cnbcindonesia, di unduh 4 November 2019

Pada Gambar 1.2, Harga tembaga terkoreksi 1,08% year to date (ytd) hingga penutupan tanggal 5 Februari ke level US\$ 7.169/metrik ton (vs US\$ 7.247/metric ton pada 29 Desember 2017). Meski demikian, semenjak tanggal 23 Januari 2018, harga tembaga mulai menunjukkan tren naik (meskipun masih cenderung volatil).

Sebagai upaya pemerintah untuk menggenjot hilirisasi industri, Indonesia juga sempat menggalakkan larangan untuk mengekspor bijih nikel berkadar rendah, sehingga mempengaruhi berkurangnya pasokan. Akan tetapi, pada awal tahun 2017, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) melonggarkan larangan tersebut sehingga mendorong penurunan harga secara global.

Dari sisi permintaan, pengembangan mobil listrik dapat menyuntikkan sentimen positif yang mampu mengerek harga nikel. Namun demikian, permintaan nikel untuk baterai mobil listrik masih relatif rendah dan belum bisa berpengaruh secara fundamental.



Gambar 1. 3 Harga Nikel 2018

Sumber : www.cnbcindonesia.com, di unduh 4 November 2019

Pada Gambar 1.3, harga nikel telah meningkat 5,47% pada periode yang sama hingga penutupan tanggal 5 Februari ke level US\$ 13.400/metric ton (dibanding US\$ 12.705,5/metric ton pada 29 Desember 2017). Meskipun masih bergerak volatil pada awal tahun 2018, harga nikel mulai menanjak pada pertengahan Januari 2018.

Harga nikel memiliki historis harga yang paling volatil di sepanjang 2017. Naik turunnya pasokan banyak mempengaruhi harga nikel tahun lalu. Filipina sebagai salah satu produsen nikel terbesar di dunia sempat dihebohkan dengan hasil audit lingkungan hidup yang mewacanakan untuk melarang operasi *open cut mining* pada awal tahun 2017.

Kondisi tersebut membuat produksi nikel menjadi tidak pasti dan menyebabkan harga melambung tinggi. Namun demikian, setelah larangan tersebut tidak jadi direalisasikan, harga nikel pun berangsur pulih.



Gambar 1. 4 Harga Emas 2018

Sumber : www.cnbcindonesia.com, diunduh 4 November 2019

Sementara itu, pada Gambar 1.4.harga emas meningkat 2,08% ytd hingga penutupan tanggal 5 Februari ke level US\$ 1336,5/t oz. (vs US\$ 1309,3 pada 29 Desember 2017). Sepanjang tahun 2017, harga emas memang sudah meningkat dalam kisaran 13,68% YTD

Peningkatan harga emas sejak tahun lalu memang didorong oleh permintaan investasi seiring dengan melemahnya dolar AS dan meningkatnya tensi geopolitik antara AS dan Korea Utara. Sebagai catatan, indeks dollar telah melemah 10,43% sepanjang tahun 2017.

Mendekati akhir tahun 2017, harga emas agak berkontraksi dan bergerak volatil seiring ekspektasi pengetatan kebijakan moneter AS, termasuk meningkatnya suku bunga acuan AS. Suku bunga yang tinggi akan memberikan tendensi bagi penurunan investasi di aset emas.

Pada tahun ini, saat indeks saham melemah, investor nampaknya lebih memilih emas pada bursa komoditas, dibandingkan minyak bumi. Hal ini disebabkan oleh koreksi harga si emas hitam yang agak searah dengan pelemahan bursa saham pada tahun ini.

Melimpahnya pasokan membuat secara fundamental tidak ada pendukung bagi kenaikan harga minyak. Produksi minyak AS naik hampir 18% sejak pertengahan 2016 ke level 10 juta barel/hari. Angka ini melampaui produksi minyak Arab Saudi.

Di sisi lain, salah satu faktor yang menahan kenaikan harga emas di tahun 2017 adalah menurunnya permintaan emas secara fisik. Sebagai contoh, permintaan perhiasan di China pada tahun lalu cenderung mengalami penurunan, setelah adanya perubahan selera dan pola konsumsi dari konsumen berusia muda.

Bank Dunia memprediksi harga emas akan jatuh sekitar 1% pada tahun 2018 seiring dengan ekspektasi terealisasinya kenaikan suku bunga AS hingga tiga kali pada tahun ini. Risiko lainnya yang dapat menjadi sentimen negatif bagi penurunan harga emas di antaranya penguatan ekonomi global yang masih berlanjut, peningkatan indeks saham di AS maupun regional, menguatnya dolar AS lebih kuat dari ekspektasi, dan berlanjutnya penurunan permintaan perhiasan



Gambar 1. 5 Harga Batu Bara 2018

Sumber : www.cnbcindonesia.com, diunduh 4 November 2019

Terakhir, pada Gambar 1.5 harga batu bara telah meningkat sekitar 4,74% YTD hingga penutupan tanggal 5 Februari ke level US\$ 105,5/ ton (vs US\$ 100,3/ ton pada 27 Desember 2017). Sepanjang tahun 2017, harga batu bara memang sudah meningkat dalam kisaran 13,98% YTD.

Permintaan yang kuat di China, akibat tingginya suhu pada musim panas di China tahun lalu, disusul oleh sejumlah hambatan pada pasokan batu bara telah menggenjot impor batu bara China tahun 2017 sebesar 22,74 juta ton, pencapaian tertinggi sejak tahun 2014

Hambatan pada pasokan batu bara di semester pertama tahun 2017 didorong oleh ketatnya aturan terkait keselamatan kerja dan perlindungan lingkungan hidup di China, rendahnya pasokan listrik dari pembangkit listrik tenaga hidro, dan disrupsi yang terjadi pada pengiriman batu bara dari Australia akibat Cyclone Debbie, dan berkurangnya produksi batu bara di Indonesia akibat curah hujan yang tinggi.

Mengutip komentar analis dari *FocusEconomics*, permintaan batu bara di 2018 diekspektasi akan mendapat energi positif dari meningkatnya kebutuhan listrik di negara berkembang. Namun demikian, banyak negara juga sudah beralih dari batu bara ke sumber energi yang lebih hijau.

Dari sisi pasokan, regulasi perlindungan lingkungan hidup di China diperkirakan akan menjadi kunci penting pada tahun ini, mengingat China adalah konsumen sekaligus produsen utama dari komoditas batu bara di dunia. Berdasarkan konsensus yang dihimpun dari *FocusEconomics*, harga thermal coal rata-rata di 2018 akan berada di kisaran US\$ 79,60/ton

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa emiten tambang mengalami kenaikan harga saham yang cukup tinggi akibat dari kenaikan harga komoditas pertambangan yang mempengaruhi IHSG.

Beragam penelitian terkait pengungkapan Sustainability Report telah dilakukan yakni Dwi Anggoro dan Linda Agustina (2013), meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan Sustainability Report perusahaan di BEI, dimana kinerja keuangan di nilai dari profitabilitas, likuiditas dan leverage, hasilnya adalah secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report, Namun secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report, sementara profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh dalam pengungkapan sustainability report.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan dan Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 ?
2. Apakah Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?

3. Apakah Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi dari objek penelitian yang diambil peneliti mengenai pengaruh keuangan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan dan Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016- 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan, Nilai perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016- 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* secara

simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016- 2018.

1.4. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak antara lain :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil penelitian ini yakni mengenai pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pengembang bagi ilmu akuntansi khususnya ilmu akuntansi keuangan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi didalam melakukan penelitian sejenis mengenai pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk kemajuan perusahaan terutama agar perusahaan memperhatikan prospek perusahaan baik keuangan maupun non keuanan yang di berikan

dalam rangka memberikan informasi yang menarik bagi investor untuk berinvestasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah tentang pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018, serta sebagai bahan pembandingan antara teori dengan praktek nyata di perusahaan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data- data sekunder yang terdapat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav. 27, Jakarta 12920 Telp (021) 5237899 fax (021) 523724.

Waktu penelitian dimulai pada bulai Oktober sampai degan penelitian selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Dalam *stakeholder theory*, bahwa penting adanya para pemangku kepentingan dalam suatu bisnis, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan investor saja tetapi juga harus peduli terhadap karyawan, konsumen dan masyarakat karena perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan di luar dari kepentingan manajemen dan pemilik modal. Kegiatan pengelolaan pada perusahaan saat ini tidak hanya didasarkan oleh aspek ekonomi tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan terkait dimana perusahaan itu berada (Nasir et al., 2014), (Khafid dan Mulyaningsih, 2015:340).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan selain adanya struktur dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*, perusahaan bukanlah badan yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi tujuan perusahaan adalah memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh para *stakeholder*, dan setiap perusahaan memiliki *stakeholder* yang berbeda-beda (Fernandez Feijoo et al., 2012: 5363).

Sutedi (2012: 39) teori *stakeholder* adalah ide tentang bagaimana suatu bisnis benar-benar bekerja, untuk setiap bisnis yang akan sukses harus

menciptakan nilai bagi pelanggan, karyawan, masyarakat, dan pemilik modal. Oleh karena itu erat kaitanya antara laporan keberlanjutan dengan kekuatan atau komitmen dari *stakeholder* dalam suatu industri. (Hamudiana dan Achmad, 2017)

Teori *stakeholder* memiliki hubungan yang sangat penting dengan laporan berkelanjutan. Dalam melakukan bisnis semua pemangku kepentingan mempunyai hak untuk mendapatkan informasi kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang memprediksi keberlangsungan bisnis perusahaan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan .

2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori kedua yang mempengaruhi pemikiran laporan berkelanjutan adalah teori legitimasi. Kedua teori baik *legitimacy theory* dan *stakeholders theory* merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan. Jika teori *stakeholders* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Laan, 2009).

Laporan terkait aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang diungkapkan dalam *sustainability reporting* dapat digunakan oleh suatu perusahaan dalam membuktikan bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sesuai norma yang berlaku sehingga keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat.

Legitimasi berfokus pada apakah sistem nilai suatu organisasi konsisten dengan sistem nilai yang ada pada masyarakat, dan apakah tujuan organisasi adalah untuk memenuhi harapan sosial (Bhattacharyya, 2015).

Legitimasi adalah kondisi yang ada ketika sistem nilai suatu entitas adalah sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana entitas tersebut berada dan publikasi *sustainability reporting* merupakan salah satu upaya perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial mereka (Bhattacharyya, 2015)

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Nor Hadi 2011:87)

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:2) laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Adapun pengertian laporan keuangan menurut Fahmi (2016:21) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan

suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kasmir (2014:6) mengatakan bahwa :

“Dalam praktikanya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupu para *supplier*.”

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan adalah suatu informasi yang dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu entitas dalam satu periode tertentu.

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya tujuan umum laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan dan non keuangan bagi pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Fahmi (2016:5) “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka – angka dalam satuan moneter”.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:10) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi baik kepada pihak luar maupun dalam perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan untuk perkembangan perusahaan .

2.1.5 Jenis- jenis laporan keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2015:7) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca.
2. Laporan laba rugi.
3. Laporan perubahan modal.
4. Laporan arus kas.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.5.1 Neraca

Neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca.

Menurut Kasmir (2014:28) neraca adalah “Laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu”.

Sedangkan menurut Munawir (2010:15), neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Elemen-elemen dalam neraca adalah sebagai berikut:

- a. Aktiva, tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.
- b. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.
- c. Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.1.5.2.Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Menurut Kasmir (2014:45) menjelaskan bahwa laporan laba rugi adalah “Laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Munawir (2002:26) laporan laba rugi adalah “Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan”.

2.1.5.3.Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan salah satu dari laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2016:29) menjelaskan:

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

- a) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
- b) Jumlah rupiah tiap jenis modal
- c) Jumlah rupiah modal yang berubah
- d) Sebab-sebab berubahnya modal
- e) Jumlah rupiah modal sudah berubah

2.1.5.4.Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan sangat penting kegunaannya dan bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan itu sendiri.

Kasmir (2016:30) menjelaskan laporan catatan atas laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan. “

2.1.5.5.Laporan Arus Kas

Bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan.

Kasmir (2016:30) mengemukakan, “Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.”

2.1.5.3.Pihak- pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Pada dasarnya, laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan melibatkan beberapa pihak. Pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pihak internal dan eksternal perusahaan.

1. Pihak Internal

Perusahaan Pihak internal perusahaan adalah pihak-pihak yang berada di dalam perusahaan, seperti direktur, akuntan dan staff accounting, dan karyawan.

- **Direktur:** Direktur atau dalam hal ini dapat disebut sebagai pendiri perusahaan adalah pihak (internal) nomor satu yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Sebab, ia memiliki kewenangan penuh untuk menilai laporan keuangan di perusahaan yang dimilikinya. Laporan keuangan tersebut nantinya dapat ia gunakan untuk mengetahui perkembangan keuangan yang terjadi di perusahaannya dalam kurun waktu tertentu, serta dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaannya

masih bisa bertahan selama satu atau beberapa tahun mendatang dengan keuangan yang ada.

- **Akuntan dan *Staff Accounting*:** Akuntan atau *staff accounting* adalah pihak (*internal*) nomor dua yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Sebab, dialah yang bertanggungjawab untuk menyusun laporan keuangan suatu perusahaan sebelum dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan direktur.
- **Karyawan:** Karyawan adalah pihak (*internal*) nomor tiga yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Mereka membutuhkan informasi seputar laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan tempat mereka bekerja berada dalam kondisi sehat atau sedang dalam kondisi krisis. Apabila perusahaan berada dalam keadaan sehat, mereka tidak perlu risau memikirkan untuk mencari pekerjaan baru. Sebaliknya, apabila perusahaan dalam kondisi krisis, mereka bisa bersiap-siap mengundurkan diri dan mencari pekerjaan yang baru.

2. Pihak Eksternal:

Perusahaan Pihak eksternal perusahaan adalah pihak-pihak yang berada di luar perusahaan, seperti investor, kreditor, supplier, pemerintah, dan masyarakat.

- ***Investor*:** Investor atau dalam hal ini dapat disebut sebagai penanam modal adalah pihak (eksternal) nomor satu yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menilai apakah suatu perusahaan masih bisa *go public* dan memiliki kemampuan untuk membayar dividen'

atau justru sebaliknya. Penilaian investor tersebut digunakan dalam mengambil keputusan, apakah mereka akan menambah pembelian jumlah saham di perusahaan tersebut atau menjual semua saham yang mereka miliki.

- **Kreditor:** Kreditor adalah pihak (eksternal) nomor dua yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menilai apakah suatu perusahaan berada dalam keadaan sehat dan memiliki kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo (apabila suatu perusahaan diberikan bantuan dana kredit) atau tidak.
- **Supplier:** Supplier adalah pihak (eksternal) nomor 3 yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan masih memiliki kemampuan untuk membayar dan melunasi utang atas bahan baku yang dipesan dari mereka atau tidak. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui kesehatan suatu perusahaan sebelum mereka merriutuskan memperpanjang kerja sama kontrak dengan perusahaan yang bersangkutan.
- **Pemerintah:** Pemerintah adalah pihak (eksternal) nomor empat yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Pemerintah membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menentukan kebijakan dalam kaitannya dengan pajak dan pungutan yang nanti

akan dibebankan kepada perusahaan serta bantuan yang nantinya diberikan kepada perusahaan.

3. **Masyarakat:** Masyarakat adalah pihak (eksternal) nomor lima yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui jumlah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Informasi laporan keuangan ini nantinya dapat mereka gunakan sebagai bahan ajar, analisis, dan penelitian dengan tujuan-tujuan tertentu. (www.accounting.binus.ac.id, 2019)

2.1.6. Kinerja Keuangan

2.1.6.1. Definisi Kinerja Keuangan

Mengenai pengertian kinerja keuangan, Fahmi (2015:239), memaparkan “Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.”

Mulyadi (2015:2) Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Jamingan (2014:239) yang mengungkapkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun

penyaluran dana biasanya diukur indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian perusahaan selama periode tertentu atas efektivitas operasional yang dilakukan dengan menggunakan standar pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.

2.1.6.2.Indikator Kinerja Keuangan

Kasmir (2016:106) mengatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Adapun rasio-rasio yang dimaksud dalam Kasmir (2016:110-115) yaitu: “rasio likuiditas, rasio *leverage* atau rasio solvabilitas, rasio aktivitas,, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian”.

2.1.6.3.Tujuan Kinerja Keuangan

Pada dasarnya tujuan kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam melaksanakan usahanya . Menurut Munawir (2012 31) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Mengetahui tingkat likuiditas . Likuiditas memberitahukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan

apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga dan hutang tepat pada waktunya.

2.1.6.4. Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2014:239), mengemukakan manfaat kinerja keuangan bagi perusahaan yaitu :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien. Salah satu tujuan terpenting dalam pengukuran kinerja keuangan adalah untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi.

3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.6.5. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran dari kinerja keuangan (*Financial Performance*) dapat diukur menggunakan beberapa metode perhitungan rasio keuangan terhadap laporan keuangan (*Financial Statement*) perusahaan untuk pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan perusahaan.

Harahap (2015:397) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Berarti). Adapun jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuidita (*liquidity Ratio*)

Rasio Likuidita (*liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban- kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current Assets}}{\text{current Liabilities}}$$

(Harahap, 2015:301)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current Assets} - \text{Inventory}}{\text{current Liabilities}}$$

(Harahap, 2015:302)

2. Rasio Solvanilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya ketika perusahaan dilikuidasi.

a. Rasio utang atas aktiva (*Debt Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Lebih besar rasiomya lebih aman (solvable)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

(Harahap, 2015:304)

b. Rasio utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang- utang kepada pihak luar.semakin kecil rasio ini semakin baik.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

(Harahap,2015:304)

c. Rasio pelunasan utang (*Debt Service Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauhmana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi kewajibanbunga dan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi utang- utangnya.

$$\text{Rasio utang atas aktiva} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban Nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Penjualan}}$$

(Harahap,2015:303)

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

a. Margin Laba (*Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Harahap,2015:304)

b. Aset Turn Over (Return On Assets)

Rasio ini menggambarkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

(Harahap,2015:305)

c. Return On Equity

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – Rata Modal (Equity)}}$$

(Harahap,2015:305)

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan pada siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan Barang}}$$

(Harahap, 2015:308)

b. Perputaran Persediaan (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

(Harahap, 2015:308)

c. Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Asset Turn Over)

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjuala tinggi.

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Bersih}}$$

(Harahap,2015:309)

d. Perputaran Total Aktiva (Total Aset Turn Over)

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

(Harahap,2015:309)

4. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Rasio ini menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Pada penelitian ini, analisis ratio yang digunakan adalah rasio profitabilitas, likuiditas dan leverage. Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas laba.(Kasmir. 2015:104). Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan keuangan khususnya investor. Salah satu manfaat yang diberikan dari rasio ini yaitu dapat menggambarkan kepada investor berapa tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio Profitabilitas yang sering digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*.

Rasio Likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.(Fahmi, 2011:121). Rasio likuiditas yang sering digunakan yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio* .

Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk ke dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut .(Fahmi, 2016:127). Rasio Leverage yang sering digunakan yaitu *Debt to Total Assets*, *Debt to Total Equity* dan *Times Interest Earned*.

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk melihat sejauh mana

investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2011:237).

Rasio Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. (Fahmi, 2011:121)

Rasio Leverage yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *rasio Debt to Total Asset*. *Rasio Debt to Total Asset* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. (Fahmi, 2011:127)

2.1.7 Nilai Perusahaan

2.1.7.1 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi, adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. (Sartono, 2010:48)

Sedangkan menurut Sudana (2015:8), Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau arus kas yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor yang mengaitkan tingkat keberhasilan perusahaan dengan harga saham.

2.1.7.2 Jenis- jienis Nilai Perusahaan

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu (Yulius dan Tarigan, 2007:3):

1. Nilai Nominal. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai Intrinsik. Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai Buku. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Likuidasi. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.7.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:23), rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan.

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Price earning ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2006:110).

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.

Price earning ratio (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh

sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price earning ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

b. Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001).

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan

Bagi perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Sahre}}{\text{Book Value per Share}}$$

c. *Tobin's Q*

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh James Tobin. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Copeland, 2001).

Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Adapaun rumus *Tobin's Q* adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas

EBV = Nilai buku dari total aktiva

D = Nilai buku dari total utang

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun sedangkan EBV diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya.

2.1.7. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

2.1.7.1. Definisi Laporan keberlanjutan (*sustainability report*)

Sustainability Report atau laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. *Sustainability report* merupakan sumbangasih perusahaan kepada masyarakat yang dilihat dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat mengenai aspek-aspek yang dilaporkannya dan sekaligus menjembatani kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rangka pengambilan keputusan.

Sustainability report atau laporan keberlanjutan adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan untuk pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan (Aziz, 2014). Selain itu *sustainability report* merupakan cerminan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang dapat menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasinya kepada seluruh

pemangku kepentingan, yang nantinya dapat membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi organisasi terus keberlanjutan (Sari et al., 2017).

Saat ini organisasi yang masih aktif mengeluarkan pedoman atau standar terkait kerangka kerja laporan keberlanjutan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). *Sustainability report* mempunyai standar pengungkapan yang mencerminkan keseluruhan aktivitas sosial perusahaan dengan adanya *sustainability report* ini kinerja suatu perusahaan dapat dinilai langsung oleh pemerintah, masyarakat, organisasi lingkungan, media masa, serta para investor maupun kreditor.

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. Laporan keberlanjutan juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola mereka, dan kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif. Laporan keberlanjutan adalah platform utama untuk mengomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan baik positif maupun negatif. Pelaporan keberlanjutan dapat dianggap identik dengan persyaratan lain untuk pelaporan non-keuangan; pelaporan triple bottom line, pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan banyak lagi. Ini juga merupakan elemen intrinsik dari pelaporan

terintegrasi; perkembangan yang lebih baru yang menggabungkan analisis kinerja keuangan dan non-keuangan.(GRI,2019)

Membangun dan mempertahankan kepercayaan dalam bisnis dan pemerintah merupakan hal mendasar untuk mencapai ekonomi dan dunia yang berkelanjutan. Setiap hari, keputusan dibuat oleh bisnis dan pemerintah yang memiliki dampak langsung pada para pemangku kepentingan mereka, seperti lembaga keuangan, organisasi buruh, masyarakat sipil dan warga negara, dan tingkat kepercayaan yang mereka miliki terhadap mereka. Keputusan ini jarang didasarkan pada informasi keuangan saja. Mereka didasarkan pada penilaian risiko dan peluang menggunakan informasi pada berbagai masalah segera dan masa depan. (GRI, 2019)

Menurut *GRI Sustainability Reporting Standards (GRI Standards)* membantu bisnis, pemerintah dan organisasi lain memahami dan mengkomunikasikan dampak bisnis pada masalah keberlanjutan kritis. Beberapa elemen khas dari Standar GRI dan aktivitas yang menciptakannya termasuk:

1. *Input multi-stakeholder:*

Pendekatan kami didasarkan pada keterlibatan *multi-stakeholder*, mewakili kombinasi terbaik dari keahlian teknis dan keragaman pengalaman untuk mengatasi kebutuhan semua pembuat laporan dan pengguna. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk menghasilkan pedoman pelaporan yang berlaku secara universal. Semua elemen Kerangka Pelaporan dibuat dan ditingkatkan menggunakan pendekatan pencarian konsensus, dan mempertimbangkan berbagai kepentingan pemangku kepentingan yang seluas mungkin, termasuk

bisnis, masyarakat sipil, tenaga kerja, akuntansi, investor, akademisi, pemerintah, dan praktisi pelaporan keberlanjutan.

2. Catatan penggunaan dan dukungan:

Dari 250 perusahaan terbesar di dunia, 92% melaporkan kinerja keberlanjutan mereka dan 74% dari ini menggunakan Standar GRI untuk melakukannya. Dengan lebih dari 23.000 Laporan GRI dicatat dalam basis data kami, pelaporan keberlanjutan menggunakan Standar GRI terus tumbuh. Pemirsa baru untuk informasi keberlanjutan, seperti investor dan regulator, sekarang meminta data kinerja yang lebih banyak dan lebih baik. Pertumbuhan tahunan dalam jumlah wartawan diperkirakan akan terus berlanjut, karena kami berupaya menuju area utama dari strategi kami: lebih banyak wartawan dan pelaporan yang lebih baik.

3. Referensi dan kegiatan pemerintah:

Kebijakan yang memungkinkan adalah aspek kunci dari strategi kami secara keseluruhan dan kami bekerja dengan pemerintah, organisasi internasional dan pasar modal untuk melanjutkan agenda ini. Sebagai hasil dari pekerjaan kami, 35 negara menggunakan GRI dalam kebijakan keberlanjutan mereka dan meminta panduan bagi kami sebagai standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan di dunia. Selain itu kami memiliki kolaborasi lama dengan lebih dari 20 organisasi internasional seperti UNGC, OECD dan Kelompok Kerja PBB untuk Bisnis & Hak Asasi Manusia.

4. Kemandirian:

Pembentukan Dewan Standar Keberlanjutan Global di 2014, dan perubahan struktur tata kelola terkait, telah memperkuat independensi aspek standar pekerjaan kami. Pendekatan pendanaan kami juga memastikan independensi kami. GRI adalah stichting - dalam bahasa Belanda, sebuah yayasan nirlaba - dengan model bisnis yang bertujuan untuk tingkat kemandirian. Pendanaan dijamin dari berbagai sumber; pemerintah, perusahaan, yayasan, organisasi mitra, dan pendukung.

5. Biaya pengembangan bersama:

Biaya pengembangan panduan pelaporan GRI dibagi di antara banyak pengguna dan kontributor. Untuk perusahaan dan organisasi, ini meniadakan biaya pengembangan kerangka kerja pelaporan berbasis in-house atau sektoral.

Nilai dari proses pelaporan keberlanjutan adalah memastikan organisasi mempertimbangkan dampaknya terhadap masalah keberlanjutan ini, dan memungkinkan mereka untuk transparan tentang risiko dan peluang yang mereka hadapi. Stakeholder juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi risiko dan peluang ini untuk organisasi, terutama yang non-finansial. Transparansi yang meningkat ini mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik, yang membantu membangun dan mempertahankan kepercayaan dalam bisnis dan pemerintah

Dalam standar *GRI-standards* 2016 terdapat dua jenis pengungkapan standar, yaitu pengungkapan umum dan pengungkapan khusus. Pengungkapan umum memuat mengenai strategi dan analisis perusahaan,

profil perusahaan, identifikasi aspek material bagi perusahaan, hubungan dengan pemangku kepentingan, profil laporan, dan tata kelola perusahaan. Sedangkan pengungkapan khusus mencakup pengungkapan mengenai kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Dimana saat ini digunakan standar *GRI-standards* yang terbagi dalam tiga indikator yaitu sosial, lingkungan dan ekonomi dengan total indikator sebanyak 77 item dimana 13 untuk kategori ekonomi, 30 kategori lingkungan dan 34 kategori sosial (GRI, 2016).

Di Indonesia pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report* masih bersifat sukarela (*voluntary*) tidak seperti pelaporan keuangan dan pelaporan tahunan yang bersifat wajib (*mandatory*) terutama bagi perusahaan-perusahaan *go-public* (Hasanah et al., 2015). Praktik dan pengungkapan *sustainability report* merupakan mekanisme dan konsekuensi nyata dari implementasi *Good Corporate Governance* yang memiliki prinsip bahwa *stakeholder* memerlukan perhatian, baik dalam hal aturan yang ada serta menjalin kerjasama yang aktif untuk kelangsungan hidup jangka panjang antara *stakeholder* dengan perusahaan (Aliniar dan Wahyuni, 2017).

2.1.7.2. Standar Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Penggunaan GRI Standards mungkin tidak akan berdampak signifikan bagi perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan berbasis GRI G4. Secara umum, isi keduanya tidak jauh berbeda. Hanya ada 2 indikator spesifik

yang “*discontinued*” dan total 42 yang direvisi. Selebihnya mengalami perubahan minor atau perubahan klasifikasi indikator.

Dalam hal struktur penulisan, GRI Standards dengan jelas membedakan klausul yang harus dipenuhi (*requirements*) dan yang direkomendasikan (*recommendations*). Hal ini akan memudahkan penyusun laporan keberlanjutan untuk menentukan prioritas penulisan data dan informasi pada hal-hal “*requirements*” terlebih dahulu.

Tabel 2.1

2. 1Perbandingan GRI G4 dan GRI Standard

Perihal	GRI G4	GRI Standards
Dokumen	<p>Terbagi dua buku:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reporting Principles and Standard Disclosure 2. Implementation Manual 	<p>Modular, terdiri dari; tiga modul standar universal:</p> <ul style="list-style-type: none"> · GRI 101 Foundation · GRI 102 General Disclosure · GRI 103 Management Approach <p>dan 33 modul topik spesifik yang terangkum dalam 3 pengkodean modul utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> · GRI 200 Economy

		<ul style="list-style-type: none"> · GRI 300 Environment · GRI 400 Social
Pengungkapan Pendekatan Manajemen	Disclosure of Management Approach (DMA) dijelaskan dalam G4-DMA dan masing-masing indikator secara spesifik	Pendekatan manajemen dijelaskan hanya pada GRI 103, bersama dengan pembahasan <i>material topic</i> dan <i>boundary</i> .
Format Penulisan	Menggunakan kata “ <i>indicator</i> ”; pembahasan aspek spesifik hanya fokus pada indikator dan <i>guidance</i> ; tidak membedakan antara yang wajib disajikan dalam laporan dan yang direkomendasikan.	Menggunakan kata “ <i>disclosure</i> ” atau “pengungkapan”; dan setiap pembahasan <i>disclosure</i> menjelaskan antara: <ul style="list-style-type: none"> · <i>requirements</i> / harus dilaporkan · <i>recommendations</i> / tidak wajib, tapi sebaiknya dilaporkang<i>guidance</i> / referensi lain yang dapat digunakan untuk menyusun laporan
Proses Revisi	Revisi dilakukan dengan menerbitkan versi terbaru, misalnya menerbitkan GRI G4 untuk merevisi GRI G3.1	Karena modular, revisi dapat dilakukan lebih fleksibel dengan mengubah / menambah / mengurangi standar tertentu yang dituju atau yang relevan. Tidak perlu membuat versi baru.
Isi	58 General Standard Disclosure G4 DMA 90 Specific Standard	60 General Disclosure 9 Management Approach 82 Specific Disclosure

	Disclosure	<p>2 indikator GRI G4 dihapus (G4-EN27 dan G4-EN30)</p> <p>1 indikator G4 (G4-EN31) direvisi dan dicantumkan pada beberapa <i>specific disclosure</i></p>
--	------------	---

Sumber : (Pusaka:2017)

2.1.7.3. Pengukuran *Sustainability Report*

Sustainability Report (SR) dapat diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 Guidelines. Pengungkapan tersebut diukur dengan membandingkan total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan total aspek atau indikator yang disyaratkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Jumlah indikator yang disyaratkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 sebanyak 91 item. Seluruh indikator tersebut disesuaikan dengan masing-masing perusahaan berdasarkan setiap dimensinya (Putri, 2017: 25)

Pengungkapan *Sustainability Report* dapat dilakukan menggunakan perhitungan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Rumus perhitungan *Sustainability Report Index* adalah:

$$SRDI_j = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index* perusahaan

n = Total item yang diungkapkan oleh perusahaan

k = Total keseluruhan item yang disyaratkan oleh GRI, $k = 91$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
----	----------	-------	------------------

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Kelvin Setiawan , Mukhzarudfa dan Achmad Hizazi -2019	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i> pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia Periode 2013- 2017.	Penelitian ini menunjukkan menunjukkan pengungkapan sustainability report dipengaruhi oleh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan
2.	Ria Aniktia, Muhamad Khafid -2015	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> dengan arah positif dan variabel <i>profitabilitas</i> (ROA) tidak berpenaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability Reprt.</i>

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
3.	Dwi Anggoro dkk -2013	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Perusahaan di Bursa Efek	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
4.	Arisma Agustina,2017	Pengaruh ROA, Current ratio, Size, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Inatitusal, Kepemilikan saham asing dan umur perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2015-2016	Hasil secara simultan seluruh variabel independen yaitu ROA, <i>Current Ratio</i> , <i>Size</i> , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Asing Dan Umur Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>sustainability report</i> .

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
5.	Rafika Anggraini Putri, Christiawan. (2014)	Pengaruh profitabilitas, <i>likuiditas</i> , dan <i>leverage</i> terhadap penungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . (Studi pada Perusahaan- perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan <i>Listed (Go-Public)</i> di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilita (ROA)s, <i>likuiditas</i> , dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
6.	Tedy Kurniawan, Sofyani dan Evi Rahmawati.(2018).	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura.	Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan baik kategori sosial, lingkungan maupun sosial pertimbangan investor tentang kredibilitas dari <i>sustainability report</i> dapat menjadi salah satu faktor . serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada luas pengungkapan <i>sustainability report</i> antara perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			Indonesia dan <i>Singapore Stock Exchange.</i>

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2015:129) kerangka berfikir yaitu sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka berpikir perlu dikemukakan apabila terdapat dua variabel atau lebih.

2.3.1. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap pengungkapan Sustainability Report

Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi keuntungan, tetapi juga memperhatikan isu sosial, dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan investasi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan.

Menurut Kelvin Setiawan, Mukhzarudfa dan Achmad Hizazi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* meningkat seiring dengan peningkatan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu meningkatkan pengungkapan *sustainability report* dikarenakan beberapa diantaranya mungkin memiliki motivasi untuk meningkatkan labanya saja.

2.3.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Pengungkapan *Sustainability Report* diharapkan mampu meningkatkan dukungan stakeholder yang dapat mendorong kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan didapat dari adanya investasi yang masuk. Investasi yang diperoleh dari para stakeholder dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan, sehingga likuiditas perusahaan meningkat.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Dwi Angoro Saputro (2013) dengan penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *Sustainability Report* mampu meningkatkan dukungan *stakeholder* yang dapat mendorong kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan didapat dari adanya investasi yang masuk. Investasi yang diperoleh dari para stakeholder, dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan ada kecenderungan perusahaan berusaha untuk melaporkan profitabilitasnya agar tetap tinggi. Hal

ini dikarenakan, tingkat *profitabilitas* yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga dapat meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para *stakeholdernya*. Para *stakeholder* perusahaan, akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik. Hal ini berarti, manajer perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan). Pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dapat dilakukan perusahaan salah satunya melalui pembuatan *sustainabilityreport*.

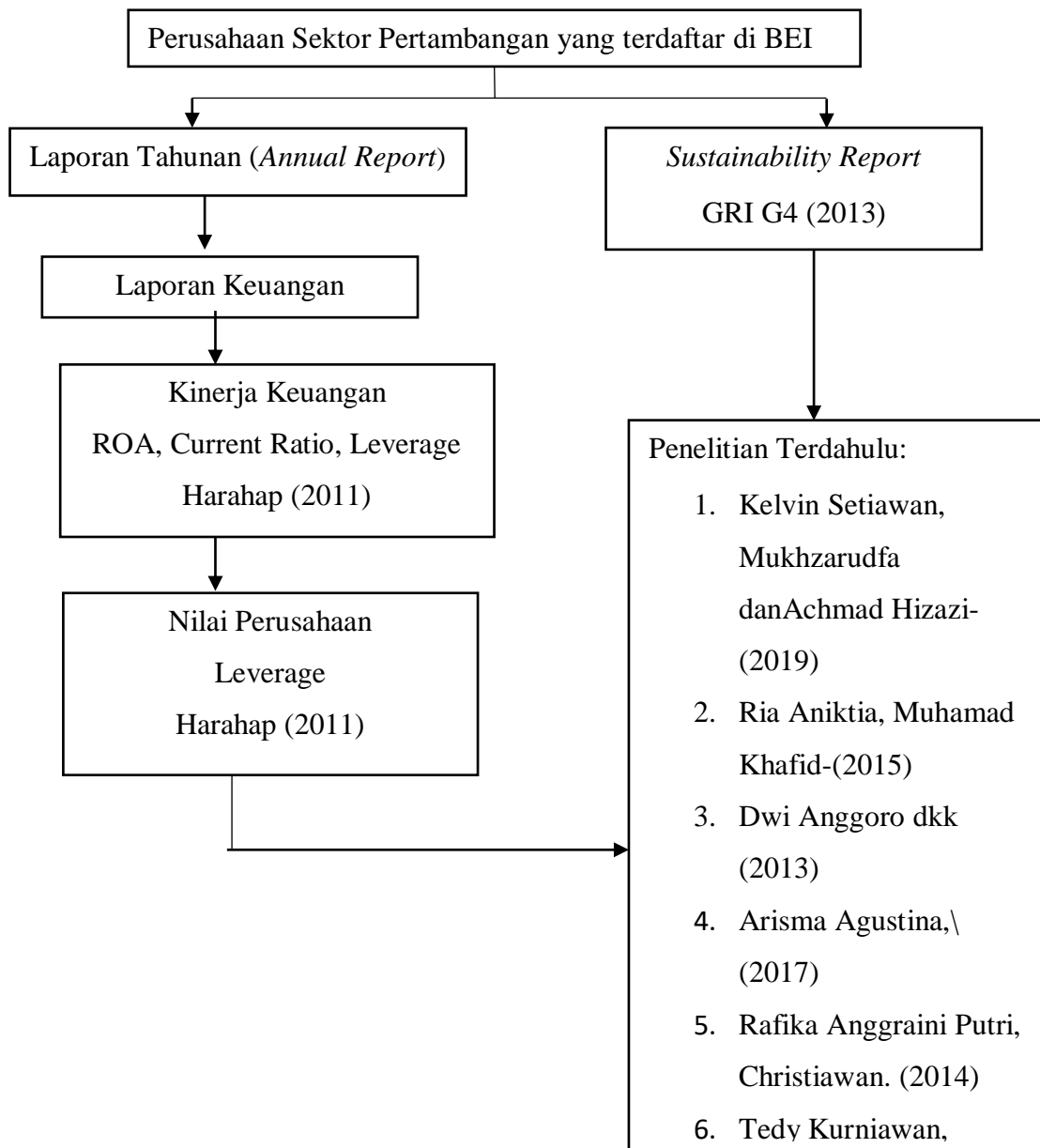
Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Dwi Angoro Saputro (2013), yang menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

2.3.3.1. Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

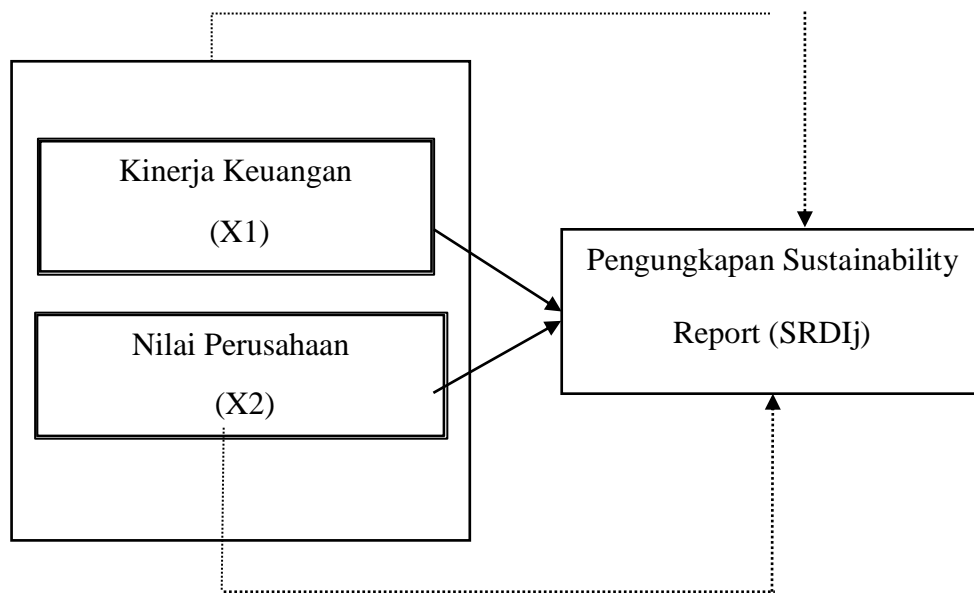
Peningkatan nilai perusahaan akan diimbangi dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercermin pada kenaikan harga saham. Pengelolaan sumber daya dengan baik, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tinggi, kinerja yang baik memberikan sinyal positif bagi pemangku kepentingan serta membuat stakeholder yakin atas arus kas masa depan perusahaan. Keyakinan stakeholder dapat tercermin dari pengambilan keputusan untuk menanamkan investasi ke dalam perusahaan, Keown (2004) menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya

disebabkan oleh kinerja keuangan periode ini, tetapi juga prospek perusahaan di masa depan

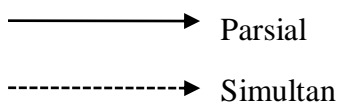
Menurut Aristha Purwanthari Sawitri1 , Nurcholis Setiawan (2017) dalam penelitiannya enunjukkan pengungkapan sustainability report dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial ketiganya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Muchti (2014), Gunawan (2015) dan Muallifin (2016). Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan *stakeholder*. *Stakeholder* lebih tertarik dengan pencapaian kinerja keuangan (*profitabilitas*) dibandingkan dengan pengungkapan yang dilakukan perusahaan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Keterangan:



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:134) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian. Selain itu, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis belum jawaban yang empirik. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa ditemukannya solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan berbagai kajian asumsi dan penjabaran kerangka pemikiran, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

H_2 : *Nilai* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

H_3 : Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan secara bersama -sama (simultan) berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian dan Gambaran Umum Perusahaan

3.2.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) pengertian objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun objek penelitian penulis adalah kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu kinerja keuangan (X1) dan nilai perusahaan (X2) terhadap pengungkapan *sustainability report* (Y) pada perusahaan pertambangan

3.1.2. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan sektor pertambangan terbagi menjadi beberapa sub sektor yaitu sub sektor batubara, sub sektor minyak bumi dan gas, sub sektor logam dan mineral lainnya, dan sub sektor batu- batuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dilaporkan secara konsisten dari tahun 2016-2018. Berikut sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3. 1**Daftar Nama Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI**

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
Sub Sektor Batubara			
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	10-Jul-2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk	8-Nov-2011
3	ATPK	Bara Jaya Internationa Tbk	17-Apr-2002
4	BORN	Borneo Lumbung Energy Tbk	26-Nov-2010
5	BSSR	Baramuli Suksessarana Rbk	8-Nov-2012
6	BUMI	Bumi Resources Tbk	30-Jul-1990
7	BYAN	Bayan Resources Tbk	12-Aug-2008
8	DEWA	Darma Henwa Tbk	25-Sep-2007
9	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	15-Jun-2001
10	FIRE	Alfa Energy investama Tbk	9-Jun-2017
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	17-Nov- 2011
12	GTBO	Gnta Tujuh Buana Tbk	9-Jul-2009
13	HRUM	Harum Energy Tbk	6-OCT-2010
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18-Des-2007
15	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	1-Jul-1991
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	10-Jul-2014
17	MYPH	Samindo Resorces Tbk	27-Jul 2000
18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11-Jul-2007
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	23-Des-2002
20	PTRO	Petrosa Tbk	21-May-1990
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	29-Feb-2000
22	TOBA	Toba Bara Sejahtra Tbk	6-Jul-2012
Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi			
23	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	30-Aug-2003
24	BIPI	Benakat Integra Tbk	11-Feb-2010
25	ELSA	Elnusa Tbk	6-Feb-2008

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
26	ENRG	Energy Mega Persada Tbk	7-Jun-2004
27	ESSRA	Surya Esa Perkasa Tbk	1-Feb-2012
28	MEDC	Medco Energi International Tbk	12-Okt-1994
29	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	12-Jul-2006
Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya			
30	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	27-Nov-1997
31	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	20-Mar-2002
32	CKRA	Cakrra Mineral Tbk	19-May-1999
33	DKFT	Central Omega Resources Tbk	21-Nov-1997
34	INCO	Vale Indonesia Tbk	16-May-1990
35	MDKA	Merdeka Coper Gold Tbk	19-Jun-2015
36	PSAB	J Resouces Asia Pasific Tbk	1-Des-2007
37	SMRU	SMR Utama Tbk	10-Oct-2011
38	TINS	Timah (Persero) Tbk	19-Oct-1996
39	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk	16-Okt-2017
Sub Sektor Batu-Batuan			
40	CTTH	Citatah Tbk	7-Mar-1990
41	MITI	Mitra Investindo Tbk	16-Jul-1997

Sumber : www.Sahamok.com, di unduh pada 01 Desember 2019

3.1.2.1 Sejarah Sub Sektor Batu Bara

Sebuah dusun di Desa Pengaron dekat Sungai Mahakam, Kalimantan Timur, jadi saksi titik awal kelahiran dunia batu bara di Indonesia. Di tempat itu, pada 1849, kali pertama pertambangan batu bara dibuka oleh perusahaan Belanda, Oost Borneo Maatschappij. Selain Kalimantan, Belanda juga mulai membuka tambang batu bara di Sumatera (Irwandy Arif: *Batu Bara Indonesia*).

Geliat pertambangan "emas hitam" ini sejalan dengan permintaannya. Sebelum 1941, total produksi batu bara sudah menyentuh 2 juta per tahun. Namun, tidak selamanya bisnis batu bara itu "panas". Pada 1969, batu bara sempat ditinggalkan, dan diganti oleh minyak, produksi pun turun anjlok. Lalu, permintaan batubara mulai membaik pada awal tahun 1970-an. Pada 1991, produksi batu bara Indonesia mulai meningkat tajam karena proyek PLTU.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi batu bara Indonesia pada 1996 mencapai 50,33 juta ton. Hingga 2007, produksi batu bara secara konsisten mencatatkan pertumbuhan. Tercatat, produksi batu bara sudah menyentuh 188,66 juta ton per tahun. Kenaikan itu tertahan pada 2008, bersamaan dengan terjadinya krisis global. Pada saat itu, produksi batu bara turun 5 persen menjadi 178,93 juta ton. Sayangnya, hal itu tidak berlangsung lama, pada tahun-tahun berikutnya, produksi kembali melesat.

Pada 2013, produksi batu bara kembali terkoreksi, sampai dengan 2015 seiring dengan anjloknya harga batu bara dunia. Pada 2015, harga batu bara dunia menyentuh \$52,13 per metrik ton, anjlok 38 persen dari akhir 2013 sebesar \$84,34 per metrik ton. Anjloknya harga batu bara menyebabkan banyak perusahaan tambang terpaksa menghentikan sementara operasi dan PHK tak terhindari. Selain itu, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dari sektor mineral dan batu bara ikut kena dampak.

Sepanjang 2015, realisasi PNBP subsektor mineral dan batu bara hanya mencapai Rp29,631 triliun atau 56,76 persen dari target Rp52,2 triliun. Pada 2016, harga batu bara dunia mulai merangkak naik, setelah sempat di titik

terendah pada Januari sebesar US\$49,82 per metrik ton. Harga batu bara tertinggi terjadi pada November 2016 sebesar US\$100 per metrik ton.

Pada 2017, harga batu bara bergerak fluktuatif, namun dengan tren meningkat. Harga batu bara sempat mencapai titik terendah pada Mei 2017, yakni \$74,52 per metrik ton. Harga batu bara kembali naik, dan menyentuh \$97,14 per metrik ton pada Oktober 2017.

Tren naik dan turunnya harga batu bara berdampak langsung bagi pebisnis batu bara. Tengok saja kinerja keuangan para emiten batu bara di Bursa Efek Indonesia. Pada 2017, sejalan dengan tren harga batu bara yang naik, kinerja keuangan emiten batu bara perlahan-lahan mulai terangkat. Namun, ada juga yang masih mengalami kerugian. Perbaikan harga batu bara dunia menjadi penopang kinerja para perusahaan batu bara daripada faktor kenaikan volume penjualan.

PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) misalnya, volume penjualan batu baranya memang turun 2 persen menjadi 39,4 juta ton hingga kuartal III-2017, tapi pendapatannya naik 37 persen jadi \$2,43 miliar. Adaro juga mampu membukukan laba bersih \$413,75 juta, naik 96 persen dari periode yang sama tahun lalu.

Serupa dengan Adaro, PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), volume penjualan batu bara pada kuartal III-2017 memang turun 6 persen sebesar 5,8 juta ton, tapi pendapatannya melesat hingga 20 persen menjadi \$1,16 miliar. Laba bersih yang dikantongi pun naik 147 persen jadi \$172,17 juta.

PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) juga ikut merasakan manisnya tren kenaikan harga batu bara. BUMN tambang ini meraup pendapatan Rp13,22 triliun, naik 32 persen. Imbasnya, laba perseroan menembus Rp2,66 triliun, melonjak 153 persen.

Sayangnya, tidak semua emiten batu bara yang mencicipi manisnya kenaikan harga batu bara. Ada yang kinerjanya masih melemah, salah satunya PT Bumi Resources Tbk. (BUMI) . Pada kuartal III-2017, perseroan hanya meraup pendapatan \$17,36 juta turun 4 persen dari periode yang sama tahun lalu. Namun, laba bersih perseroan justru melonjak tajam menjadi \$242,51 juta, naik empat kali lipat periode sama di 2016. Laba bersih yang meningkat karena investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama.

Perbaikan kinerja keuangan para emiten batu bara berimbas langsung pada pergerakan saham emiten batu bara. Harga saham Adaro misalnya, meningkat 5 persen menjadi Rp1.775 per saham per 4 Desember 2017 dari Rp1.695 per saham pada 5 Januari 2017. Begitu juga dengan saham Indo Tambangraya yang meningkat menjadi Rp21.125 per saham dari sebelumnya Rp16.600 per saham di awal tahun.

Namun, ada juga emiten batu bara yang harga sahamnya justru mengalami koreksi. Misalnya, saham Bumi Resources turun menjadi Rp272 per saham dari sebelumnya Rp324 per saham. Saham Bukit Asam turun menjadi Rp11.475 per saham dari Rp12.275 per saham. (www.Tirto.com, di unduh 01 Desember 2019)

3.1.2.2 Sejarah Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi

Sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda, di Indonesia sudah dilakukan eksplorasi dan produksi minyak bumi. Pengusahaan minyak bumi di Indonesia memang tergolong yang tertua di dunia. Pengeboran minyak pertama di Indonesia, yang dilakukan oleh J Reerink, 1871, hanya berselang dua belas tahun

setelah pengeboran minyak pertama di dunia oleh Kolonel Edwin L Drake dan William Smith de Titusville (1859), di negara bagian Pensilvania, Amerika Serikat. Meskipun demikian, berbeda halnya dengan sektor perkebunan dan pertanian yang sudah ratusan tahun diperah, sektor pertambangan baru dikembangkan oleh Belanda pada abad ke-19. Dua abad lebih setelah VOC didirikan, sektor pertambangan belum menjadi andalan pendapatan pemerintah kolonial. Hal ini bisa dilihat dari adanya *Indische Mijnwet*, produk undang-undang pertambangan pertama, yang baru dibuat oleh Belanda pada tahun 1899.

Pada pertengahan abad ke-19, *Corps of the Mining Engineers*, suatu institusi Belanda, telah melaporkan penemuan minyak pada dekade 1850-an, antara lain di Karawang (1850), Semarang (1853), Kalimantan Barat (1957), Palembang (1858), Rembang dan Bojonegoro (1858), Surabaya dan Lamongan (1858). Temuan minyak terus berlanjut pada dekade berikutnya, antara lain di daerah Demak (1862), Muara Enim (1864), Purbalingga (1864) dan Madura (1866).

Cornelis de Groot, yang saat itu menjabat sebagai *Head of the Department of Mines*, pada tahun 1864 melakukan tinjauan hasil eksplorasi dan melaporkan adanya area yang prospektif. Lapornya itulah yang dianggap sebagai *milestone* sejarah perminyakan Indonesia (Abdoel Kadir, 2004).

Sosok Belanda lainnya yang cukup dikenal di dalam *milestone* perminyakan Indonesia adalah J. Reerink, yang menemukan adanya rembesan minyak di daerah Majalengka, daerah di lereng Gunung Ciremai, sebelah barat daya kota Cirebon. Minyak tersebut merembas dari lapisan batuan tersier yang tersingkap ke permukaan. Berdasarkan temuan itu, ia lalu

melakukan pengeboran minyak pertama di Indonesia pada tahun 1871. Pengeboran pertama ini memanfaatkan tenaga hewan lembu. Total sumur yang dibor sebanyak empat sumur, dan menghasilkan 6000 liter minyak bumi yang merupakan produksi minyak bumi pertama di Indonesia.

Keberhasilan J. Reerink menemukan minyak, meskipun secara keekonomian tidak komersial, menjadi tonggak berkembangnya pemboran minyak di Indonesia. Selama periode 1882 – 1898, telah dilakukan pemboran di daerah-daerah lainnya seperti di Langkat (Sumatra Utara), Surabaya (Jatim), Kutai (Kaltim) dan Palembang (Sumsel). Era ini disebut juga era pionir, sekaligus sebagai awal pengelolaan minyak bumi secara sistematis melalui badan usaha, yang menjadi cikal bakal perusahaan minyak Belanda.

Aeilko Jans Zeilker merupakan orang pertama yang memperoleh konsesi di daerah Telaga Said, Langkat, Sumatra Utara seluas 500 bahu (3,5 km persegi), dari Sultan Langkat pada tahun 1883. Lapangan itu ia temukan pada saat inspeksi dan menemukan genangan yang tercampuri minyak bumi. Setahun kemudian, lapangan ini mulai berproduksi pada tahun 1884 dan menghasilkan 8000-an liter minyak bumi. Untuk mendukung pengembangan usaha minyak di lapangan ini, maka dibangunlah jaringan pipa dan kilang minyak oleh Jean Baptist August, sepeninggal Zeilker. Kilang minyak Pangkalan Brandan tersebut selesai dibangun pada tahun 1892. Enam tahun setelahnya, tahun 1898, tangki-tangki penimbunan dan fasilitas pelabuhan dibangun di Pangkalan Susu. Dengan demikian, minyak mentah yang dihasilkan dapat diolah terlebih dahulu sebelum dikapalkan. Pelabuhan Pangkalan Susu merupakan pelabuhan ekspor minyak pertama di Indonesia.

Pada tahun 1890, Belanda secara resmi mendirikan perusahaan minyak di Indonesia yang diberi nama *NV Koninklijke Nederlandsche Petroleum Maatschappij*, atau Royal Dutch Petroleum Company. Sebelum itu, di negeri Belanda sendiri telah dibentuk *Doordsche Petroleum Maatschappij* pada tahun 1887, oleh Adriaan Stoop, untuk mengembangkan lapangan minyak di Surabaya, Jawa Timur. Stoop memperoleh konsesi seluas 152,5 km persegi. Lapangan Kruka merupakan lapangan tertua di daerah ini. Dari lapangan Djabakota berhasil diproduksi sekitar 8000-an liter minyak bumi. Stoop kemudian membangun kilang Wonokromo pada tahun 1890 – 1891 untuk mengolah minyak mentah yang dihasilkan. Kilang ini merupakan yang tertua di Pulau Jawa. Sejak itu, banyak berkembang konsesi-konsesi di Jawa, antara lain di daerah Gunung Kendeng, Bojonegoro, Rembang, Jepon dan lain-lain. Totalnya sekitar tiga puluh lapangan. Sejalan dengan pengembangan lapangan-lapangan itu, didirikan pula kilang di Cepu, Bojonegoro.

Di Kalimantan, pengelolaan minyak bumi dimulai ketika Sultan Kutai memberikan konsesi kepada Jacobus Hubertus Menten, pada tahun 1888. Pada tahun 1893, Lapangan Sanga-Sanga mulai memproduksi. Selanjutnya dibangunlah kilang Balikpapan pada tahun 1894. Produksi komersialnya sendiri baru dicapai pada tahun 1897. Pengapalan minyak pertama terjadi pada tahun 1898 oleh kapal tanker Shell ke Singapura.

Di Sumatra Selatan, eksplorasi produksi dimotori oleh Dominicus Antonius Josephin Kessler dan Jan Willem Ijzerman. Mereka berdua mendirikan *Nederlandsche Indische Exploratie Maatschappij* pada tahun 1895, untuk mengelola konsesi yang ada di daerah Banyuasin dan Jambi. Seiring dengan

bertambah banyaknya jumlah konsesi mereka, maka pada tahun 1897 dibentuk *Sumatera–Palembang Petroleum Maatschappij*, yang masih menjadi bagian *Royal Dutch*. Selanjutnya dibangunlah kilang mini di daerah Bayung Lencir. Penemuan lainnya yaitu di daerah Lematang Ilir dan Muara Enim, Sumatra Selatan, untuk selanjutnya kemudian dibentuk *Muara Enim Petroleum Maatschappij*. JW Ijzerman juga kemudian membangun kilang yang cukup besar di Plaju, bersamaan dengan pembangunan jaringan pipa yang menghubungkan Muara Enim dengan Kilang Plaju tersebut.

Pada masa itu, terdapat dua perusahaan besar yang berperan sebagai leader, yakni Royal Dutch dan Shell. Royal Dutch bergerak di bidang eksplorasi, produksi dan pengilangan. Sedangkan Shell, perusahaan raksasa Belanda lainnya, bergerak di bidang usaha transportasi dan pemasaran. Kedua perusahaan besar ini kemudian merger pada tahun 1907 menjadi Royal Dutch – Shell Group, yang kemudian dikenal dengan Shell. Di bawah group ini dibentuklah *De Bataafsche Petroleum Mij* (BPM) untuk produksi dan pengilangan dan Anglo Saxon Petroleum Coy untuk transportasi dan pemasaran (Abdoel Kadir, 2004).

Berdirinya Royal Dutch Company pada tahun 1890, tidak terlepas dari upaya Zeilker yang berhasil menemukan minyak secara komersial di Telaga Said, Sumatra Utara. Atas temuan komersialnya itu, Zeilker lalu berangkat ke Belanda untuk menandatangani proposal pendirian perusahaan minyak terbesar di Hindia Belanda yang berpusat di Pangkalan Brandan. Dia sendiri lalu ditunjuk untuk memimpin perusahaan itu. Pada tahun itu juga, ia wafat dan digantikan oleh De Gelder, yang bertugas mengembangkan lapangan-lapangan baru. Sementara itu, Shell, perusahaan yang didirikan oleh Marcus Samuel pada tahun 1897, pada

awalnya hanya merupakan perusahaan yang menjual kulit kerang di kota London. Komoditas pertamanya inilah yang dijadikan logo perusahaan hingga kini.

Masuknya kartel-kartel raksasa minyak dunia dalam industri migas di Hindia Belanda diawali dengan terbitnya undang-undang pertambangan (*Indische Mijnwet*) pada tahun 1899 (Syeirazi, 2009). Undang-undang ini memperbolehkan pihak swasta untuk terlibat di dalam pengusahaan minyak bumi, setelah sebelumnya pemerintah kolonial melarang keterlibatan pihak swasta. Standard Oil of New Jersey (SONJ), yang merupakan perusahaan swasta pertama, datang ke Hindia Belanda pada tahun 1912. Mereka lalu mendirikan anak perusahaan bernama *Nederlansche Koloniale Petroleum Maatschappij* (NKPM). Hanya berselang sepuluh tahun, perusahaan itu mampu memproduksi hingga 10 – 20 ribu barel per hari dari sumur Talang Akar. Keberhasilan ini mendorong NKPM membangun kilang di Sungai Gerong pada tahun 1926.

Pada tahun 1924, Standard Oil of California (Socal), grup Standard Oil yang lainnya, datang ke Hindia Belanda. Socal kemudian bergabung dengan Texaco dan mendirikan perusahaan *joint venture* bernama NPPM (*Nederlandsche Pasific Petroleum Maatschappij*). Pengeboran pertama mereka lakukan pada tahun 1935 di Blok Sebangga, sekitar 65 km utara Pekan Baru, dan menghasilkan minyak meskipun tidak terlalu besar. Penemuan besar mereka terjadi pada tahun 1944, pada saat ahli geologi NPPM melakukan pengeboran di Sumur Minas-1. Penemuan inilah yang merupakan cikal bakal penguasaan Chevron terhadap cadangan minyak terbesar di Indonesia saat ini. (www.casdiraku.com/, diunduh 01 Desember 2019)

3.1.2.3 Sejarah Sub Sektor Logam dan Mineral

Sejarah pertambangan nikel di Indonesia dimulai pada tahun 1901, ketika Kruyt, seorang berkebangsaan Belanda, meneliti bijih besi di pegunungan Verbeek, Sulawesi. Kemudian pada 1909, EC Abendanon, juga ahli geologi berkebangsaan Belanda, menemukan bijih nikel di Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penemuan ini dilanjutkan dengan kegiatan eksplorasi pada tahun 1934 oleh Oost Borneo Maatschappij (OBM) dan Bone Tole Maatschappij. Di Soroako, pada tahun 1937 seorang ahli geologi bernama Flat Elves melakukan studi mengenai keberadaan nikel laterit. Pada tahun 1938 dilakukan pengiriman 150.000 ton bijih nikel menggunakan kapal laut oleh OBM ke Jepang.

Namun baru 30 tahun kemudian, tahun 1968 diterbitkan Kontrak Karya (KK) untuk penambangan nikel laterit kepada PT International Nickel Indonesia (INCO) dengan area di beberapa bagian dari tiga provinsi di Sulawesi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, termasuk Soroako dan Pomalaa. Setelah melalui serangkaian kegiatan eksplorasi, studi kelayakan dan konstruksi, pada tahun 1978 PT INCO memulai produksi komersial. Saat ini seluruh saham PT INCO sudah diambil alih oleh perusahaan pertambangan nikel dari Brasil dan berubah nama menjadi PT Vale Indonesia.

Saat ini area cebakan nikel tersebut berada di bawah pengusahaan PT. Aneka Tambang Tbk. Selain menghasilkan bahan mentah berupa bijih nikel, perusahaan ini juga melakukan pengolahan yang menghasilkan ferronikel, yaitu suatu paduan logam antara nikel dan besi.

Kontrak Karya pertambangan nikel telah diterbitkan pula oleh pemerintah untuk PT Gag Nickel di Pulau Gag dan PT Weda Bay Nickel di

Pulau Halmahera. Setelah memasuki era otonomi daerah yang mengatur perizinan kegiatan pertambangan menjadi kewenangan pemerintah provinsi dan kabupaten, maka banyak sekali diterbitkan Izin Usaha Pertambangan (IUP) nikel, baik izin untuk tahapan eksplorasi maupun izin operasi produksi. Hampir di seluruh Indonesia yang memiliki potensi endapan nikel laterit, berada dalam wilayah IUP tersebut. (www.geomagz.geologi.esdm.go.id, di unduh 1 Desember 2019)

3.1.2.4 Sejarah Sub Sektor Batu-batuan

Belitung adalah bebatuan granit di sepanjang pantainya. Perpaduan antara pasir putih, air jernih dan bebatuan granit berbagai ukuran memberikan pemandangan unik dan berbeda dengan pantai kebanyakan.

Ternyata batu granit di Pulau Belitung bagian dari batuan dasar Indonesia bagian barat yang disebut *batolit*. Sebagaimana hasil kajian yang diungkapkan Ketua Program Studi Teknik Geologi ITB Budi Brahmantyo, sebaran batu granit ini tidak hanya di Bangka Belitung. Tetapi juga muncul di Kepulauan Riau hingga Semenanjung Malaysia.

Umur bebatuan granit di Pulau Belitung diperkirakan mencapai 65-200 juta tahun yang lalu. Batuan ini merupakan hasil pembekuan magma yang bersifat asam, dengan kandungan silika lebih dari 65%. Dari peta geologi, granit tertua berumur Trias (Triassic) tersebar di Belitung bagian barat laut, termasuk di Pantai Tanjung Tinggi, Pulau Kepayang dan Pulau Lengkuas.

Munculnya bongkah-bongkah granit ke permukaan diawali pembekuan granit di bawah permukaan bumi pada kedalaman puluhan kilometer. Batuan-

batuan ini mengalami proses tektonik berupa pengangkatan, beberapa mengalami pematahan dan peretakan. Akibat dari proses tektonik tersebut, batu granit yang berasal jauh di bawah, muncul ke permukaan bumi.

Selama proses pengangkatan tersebut, tubuh granit mengalami retak-retak atau deformasi. Ketika tubuh granit yang retak-retak ini muncul di permukaan bumi, proses pelapukan dan erosi atau abrasi mengikisnya selama ribuan tahun. Akibatnya, batu granit yang muncul di permukaan seolah-olah merupakan bongkah batuan yang terpisah-pisah. Padahal bongkah batu granit raksasa ini sebenarnya hanya bagian atas dari tubuh sangat besar batu granit yang ada di bawah permukaan bumi.

Jurang-jurang bawah laut terdiri dari lereng-lereng terjal. Lereng batu granit itu menyambung antara satu pulau dengan pulau lainnya. Itu membuktikan bahwa tubuh granit yang tersebar di Bangka-Belitung, Kepulauan Riau, Singapura, Semenanjung Malaysia, di bawah Selat Karimata dan Laut Cina Selatan, Pulau Natuna dan sebagian Kalimantan Barat, menyatu. (www.belitunginfo.com, diunduh 1 Desember 2019)

Salah satu perusahaan pertambangan yang melakukan pertambangan batu – batuan yaitu Mitra Investindo Tbk.. Ruang lingkup kegiatan Mitra Investindo Tbk adalah di bidang pertambangan, perindustrian, pertanian, pembangunan (pemborongan), perdagangan dan jasa. Kegiatan utama yang dijalankan Mitra Investindo saat ini adalah bidang pertambangan batu granit dan industri minyak dan gas bumi melalui penyertaan pada anak usaha.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2015:35) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2017:91) metode verifikatif yaitu suatu metode yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan data statistik didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima melalui pengumpulan data di lapangan, yang berupa sampel data sekunder. Metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Operasional variabel diperlukan dalam menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel- variabel yang terkait dalam suatu penelitian,

sehingga pengujian hipotesisdengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Maka variabel yang ada dalam penelititan ini yaitu variabel independen dan variabel dependen .

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2015:96) variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahnya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel Bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (X1) dan Nilai Perusahaan (X2).

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2015:97) variabel ini sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabe terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini Penungkapan *Sustainability Report* (Y).

Tabel 3. 2
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<p style="text-align: center;">Kinerja Keuangan (X1)</p>	<p>Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (<i>General Accepted Accounting Principle</i>), dan lainnya. (Fahmi, 2015:239)</p>	<p>a. ROA (<i>Return On Asset</i>)</p> $= \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{total aktiva}}$ <p>b. <i>Current Ratio</i></p> $= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ <p>c. <i>Leverage</i></p> $\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	<p style="text-align: center;">Rasio</p>
<p style="text-align: center;">Nilai Perusahaa (X2)</p>	<p>Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau</p>	<p style="text-align: center;">$\text{PBV} = \frac{\text{MPS}}{\text{BPS}}$</p> <p>Keterangan:</p>	

	<p>arus kas yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang. (Sudana,2015:8),</p>	<p>PBV= <i>Price Book Value</i></p>	<p>Rasio</p>
Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<p>Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Y)</p>	<p>laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. (GRI,2019)</p>	<p><i>Sustainability Report Disclosure Index</i> (SRDI)</p> $SRDI_j = \frac{n}{k}$	<p>Rasio</p>

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono,2015: 148)

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yaitu sebanyak 40 perusahaan. Pemilihan tahun dari 2016 sampai dengan 2018 karena tahun tersebut adalah tahun terdekat dengan waktu dilakukannya penelitian sehingga diharapkan

memberikan informasi terkini tentang variabel yang diteliti dan juga sebagai perbandingan.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sigiyono, 2015:149). Teknik pengambilan sampel ini dengan *non probability sampling* dengan teknik *puposive sampling*. *Puposive sampling* menurut Sugiyono (2015:156) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan peneliti memilih sampel dengan teknik *puposive sampling* karena penelitian ini mengambil sampelnya dari data sekunder dan merupakan data yang paling sesuai dengan penelitian antara variabel x dan y yang saling berhubungan. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

Tabel 3. 3
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	40
2.	Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan <i>annual report</i> selama tiga tahun berturut- turut (2016,2017, dan 2018) dan semua variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diakses melalui <i>website</i> perusahaan dan <i>website</i> BEI. (www.idx.com)	(21)

No	Keterangan	Jumlah
3	Perusahaan yang mempublikasikan <i>sustainability report</i> antara tahun 2016-2018.	(10)
4.	Perusahaan pertambangan yang menerbitkan <i>annual report</i> (2016-2018) dan <i>Sustainability report</i> antara tahun 2016-2018	9
Tahun Pengamatan		3
Jumlah		27

Sumber: www.idx.co.id diakses 01 Desember 2019 data diolah lebih lanjut

Berdasarkan kriteria diatas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang sesuai dengan kriteria pada tabel 3.3 dapat disajikan pada tabel 3.4 .

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	BUMI	Bumi Resources Tbk	30 Juli 1990
2.	ITMG	Indo Tambangraya Megah	18 Desember 2007
3.	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	23 Desember 2002
4.	PTRO	Petrosa Tbk	21 Mei 1990
5.	ELSA	Elnusa Tbk	6 Februari 2004
6.	MEDC	Medco Energy Internasional Tbk	12 Oktober 1994

7.	ANTM	Aneka Tambang Tbk	27 November 1997
8.	INCO	Vale Indonesia Tbk	16 Mei 1990
9.	TINS	Timah (Persero) Tbk	19 Oktober 1995

Tabel 3. 4
Sampel Penelitian

Sumber: www.Sahamok.com, di unduh 01 Desember 2019

3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Sumber dan Jenis Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2017:225). Data Sekunder berasal dari berbagai sumber terdiri dari *database* yang terkomputerisasi (*database online*), buku-bukuliterature, majalah, dan lain-lain yang di publikasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, hal ini dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Periodisasi data penelitian ini meliputi tahun 2016, 2017 dan 2018. Penggunaan data beberapa periode akan mengungkapkan seberapa besar pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang dikaitkan dengan seberapa besar pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (memandang fenomena atau gejala itu dapat diklasifikasikan, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat), digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data diperoleh berupa laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari dan memahami literature dari berbagai sumber yaitu berupa buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu, serta bahan bacaan lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, studi pustaka ini berguna untuk memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dan pedoman dalam menganalisis masalah yang diteliti.

2. Laporan Data Publikasi

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek

Indonesia (BEI) yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BRI periode 2016-2018.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Setelah indikato- indikator dikembangkan yang berasal dar konsep teoritis variabel terlebih dahulu didiskusikan dengan pihak lain terutama yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang relevan dengan objek penelitian. Setelah itu dilakukan pengumpulan referensi buku dan penelitian terdahulu terkait variabel yang diteliti. Tahap selanjutnya melakukan penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018 secara tahunan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Tahap terakhir adalah melakukan pembahasan dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan referensi lainnya.

3.2.5.1. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan, untuk mempermudah melakukan analisis data maka peneliti mempergunakan bantuan computer dengan software SPSS 25.

3.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, dimaksud untuk menggambarkan dari penyajian informasi secara ringkas dari sejumlah besar data. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015:238) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggambarkan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif. statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Mengingat pengukuran yang dilakukan adalah berdasarkan data yang diperoleh dari *website* BEI. Keabsahan atau kesalahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan. Apabila alat ukur yang dipakai tidak valid dan atau tidak dapat dipercay, maka hasil penelitian yang dilakukan tidak akan menggambarkan keadaan sesungguhnya. Dalam mengetahui hal tersebut diperlukan uji asumsi klasik lain; uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan grafik Normal P-P of regression Standardized residual untuk menguji normalitas data dan pendekatan uji *statistic. Kormogolov – Smirnov*. Untuk pendekatan grafik jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali,2016:159). Keputusan dalam uji normalitas ini adalah sebagai berikut :

1. Apabila $Asymp.sig > 0.05$, maka data berdistribusi normal.
2. Apabila $Asymp.sig < 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018:107) uji kolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yan baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Melihat nilai *Tolerance*

Jika nilia *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolonieritas dan

Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolonieritas

2. Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolonieritas dan

Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolonieritas

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Menurut Ghozali (2016:109) model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Durbin-Watson* (*DW test*), dikarenakan sampel di bawah 100. Sedangkan *Lagrange Multiplier* (*LM test*) digunakan untuk sampel di atas 100. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (*DW*), dengan kriteria hasil:

1. Jika nilai $d_u < d < 4 - d_u$ artinya tidak terjadi autokorelasi
2. Jika $DW < d_l$ artinya terjadi autokorelasi positif
3. Jika $DW > (4 - d_l)$ artinya terjadi autokorelasi negatif
4. Jika $4 - d_u < DW < 4 - d_l$ artinya tidak dapat disimpulkan

d. Uji Lineartas

Menurut Ghozali (2018:167) uji linearitas ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik.

3.2.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen dinaik turunkan nilainya. Jadi analisis regresi berganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2017:192).

Berikut persamaan dari regresi linear berganda adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Sumber : Sugiyono (2017:192)

Keterangan :

Y = Pengungkapan *Sustainability Report*

X₁ = Kinerja Keuangan

X₂ = Nilai Perusahaan

a = Nilai Y jika X = 0 (konstan)

b = angka arah atau koefisien regresi

c = kesalahan baku estimasi regresi

3.2.5.4 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2017:229) analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan terikat tergantung secara bersama-sama mengukur seberapa besar perubahan bebas mampu menjelaskan variabel perubahan variabel terkait.

Menurut Sugiyono (2017:184), cara mengetahui keadaan korelasi dapat dilihat dari tabel digunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3. 5
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
< 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:184)

3.2.5.5 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2017:252) koefisien determinasi merupakan penguadratan dari nilai korelasi *r-squared* . Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam presentase. Rumusnya yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi dikuadratkan

3.2.6 Pengujian Hipotesis

3.2.6.1. Uji Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali (2016:98) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai-t yang dihasilkan dari proses regresi) dan nilai t yang diperoleh dari tabel. Langkah- langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

a. Menentukan Hipotesis nol

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah masing- masing variabel bebas secara signifikan terdapat hubungan dengan variabel tidak bebas dilakukan uji t-statistik dengan melakukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability*

Report

$H_0 : \beta_1 = 0$: Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

2. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Penungkapan *Sustainability Report*.

$H_0 : \beta_1 = 0$: Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

b. Menentukan tingkat signifikan (^a)

Menurut Sugiyono (2017:162) tingkat signifikan (*significant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05, karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikan 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

c. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh).

Selain itu dapat juga ditentukan dengan melihat tingkat probabilitas dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} , hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} , hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan).
- 3.

3.2.6.2. Uji Simultan (Uji- -F)

Menurut Ghizali (2016:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel dependen.

Langkah- langkah pengujian adalah :

a. Pengujian Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$: Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap pengungkapan

sustainability report tidak berpengaruh secara simultan.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap pengungkapan

sustainability report berpengaruh secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5 % atau 0,005 ($\alpha = 0,05$), artinya kemungkinan besar hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

H_0 : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 di terima (berpengaruh dan signifikan).

H_1 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh dan tidak signifikan).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan kinerja keuangan, nilai perusahaan dan *sustainability report* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 secara parsial dan simultan. Hasil penentuan sampel menggunakan *non probability* dengan teknik *purposive sampling* diperoleh 9 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel periode 2016-2018 dalam penelitian ini.

4.1.1 Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

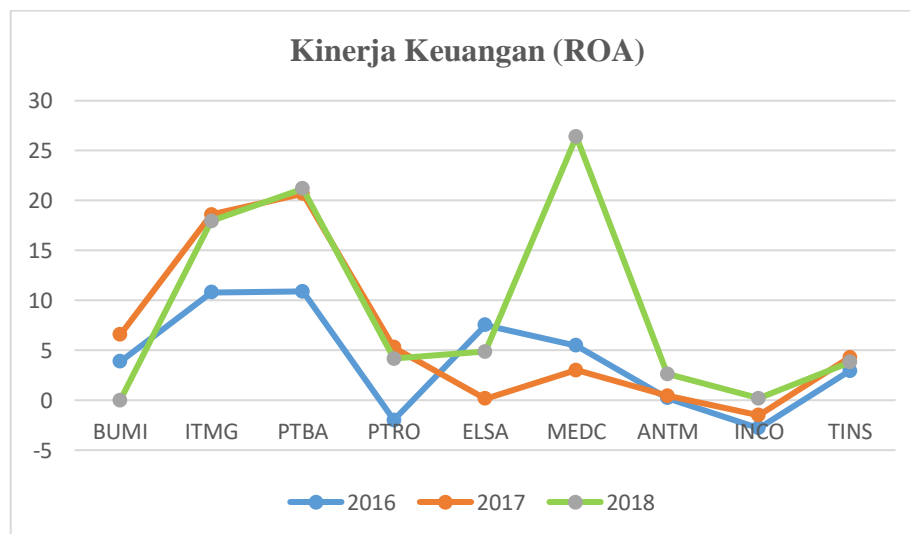
Pada pembahasan bagian ini, diuraikan variabel *independent* pertama (X1) dalam penelitian ini, yaitu Kinerja Keuangan. Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio *profitabilitas* yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. *Return On Asset (ROA)* dapat di hitung dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata total aktiva (Harahap, 2015:305). Berikut ini adalah data kinerja keuangan (ROA) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Tabel 4. 1

Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kinerja Keuangan (X1)		
			ROA (%)		
			2016	2017	2018
1	BUMI	Bumi Resources Tbk	3,88	6,57	0,01
2	ITMG	Indo Tambangraya Megah	10,80	18,60	17,94
3	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	10,90	20,68	21,19
4	PTRO	Petrosa Tbk	-1,99	5,30	4,17
5	ELSA	Elnusa Tbk	7,54	0,17	4,88
6	MEDC	Medco Energy Internasional Tbk	5,49	3,02	26,41
7	ANTM	Aneka Tambang Tbk	0,22	0,45	2,63
8	INCO	Vale Indonesia Tbk	-2,81	-1,51	0,20
9	TINS	Timah (Persero) Tbk	2,96	4,29	3,80
Nilai Tertinggi			10,90	20,68	26,41
Nilai Terendah			-2,81	-1,51	0,01
Nilai Rata – Rata			4,11	6,40	9,02

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019



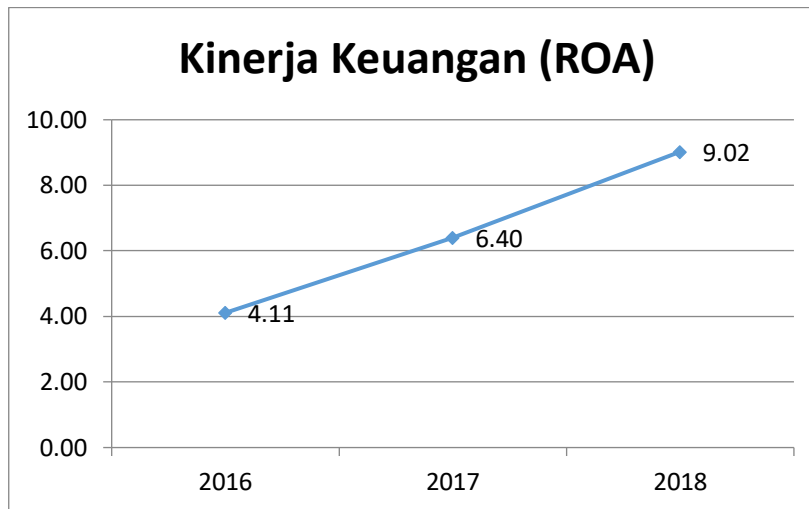
Gambar 4. 1 Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan data tabel 4.1 dan gambar 4.1 tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi, sebagai berikut :

1. Pada tahun 2016 diperoleh angka minimum pada PT Vale Indonesia Tbk sebesar -2,81%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk sebesar 10,90%.
2. Pada Tahun 2017 diperoleh angka minimum pada PT Vale Indonesia Tbk sebesar -1,51%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk sebesar 20,08%.
3. Pada tahun 2018 diperoleh angka minimum pada PT Bumi Resources Tbk sebesar 0,01%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Medco Energy Internassional Tbk sebesar 26,41%.

Untuk mengetahui perkembangan rata-rata kinerja keuangan (ROA) tahun 2016-2018 yang dimiliki oleh 9 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 2 Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018
Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 – 2018 rata-rata kinerja keuangan (ROA) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat diketahui pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan dari 4.11% menjadi 6,40%. Dan pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dari 640% menjadi 9,02%. Peningkatan kinerja keuangan (ROA) perusahaan sektor pertambangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Perputaran Asset (*Turnover Assets*) yang digunakan perusahaan untuk operasi selama satu periode.
2. *Profit Marg* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang dihubungkan dengan penjualan.

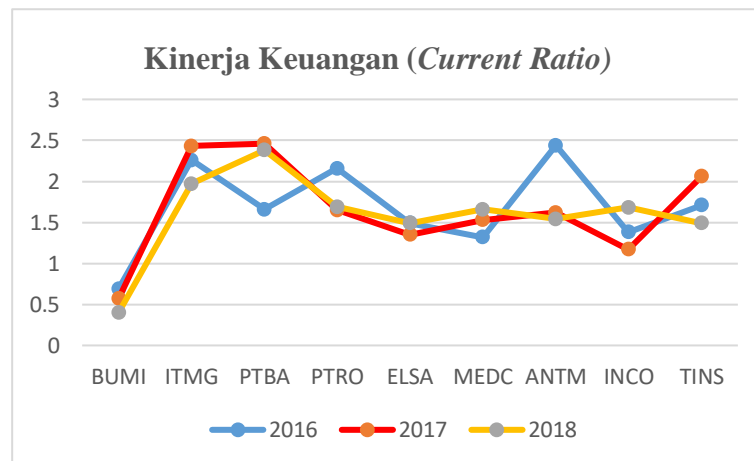
4.1.1.2 Perkembangan Kinerja Keuangan (*Current Ratio*) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban- kewajiban lancar (Harahap,2015:301).Berikut ini adalah data kinerja keuangan (*Current Ratio*) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Tabel 4. 2
Perkembangan Kinerja Keuangan (Current Ratio) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kinerja Keuangan (X1)		
			CURRENT ASSET (%)		
			2016	2017	2018
1	BUMI	Bumi Resources Tbk	0,69	0,57	0,40
2	ITMG	Indo Tambangraya Megah	2,26	2,43	1,97
3	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	1,66	2,46	2,38
4	PTRO	Petrosa Tbk	2,16	1,65	1,69
5	ELSA	Elnusa Tbk	1,49	1,35	1,49
6	MEDC	Medco Energy Internasional Tbk	1,32	1,53	1,66
7	ANTM	Aneka Tambang Tbk	2,44	1,62	1,54
8	INCO	Vale Indonesia Tbk	1,38	1,17	1,68
9	TINS	Timah (Persero) Tbk	1,71	2,06	1,49
Nilai Maximum			2,44	2,46	2,38
Nilai Minimum			0,69	0,57	0,40
Nilai Rata-rata			1,68	1,65	1,59

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019



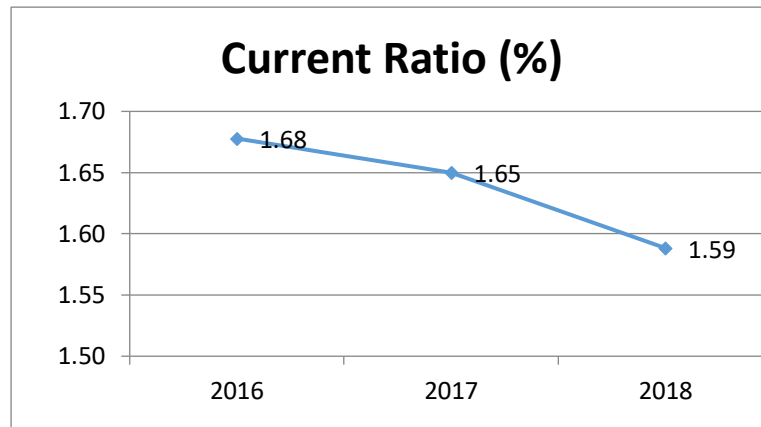
Gambar 4. 3 Perkembangan Kinerja Keuangan (*Current Ratio*) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan data tabel 4.2 dan gambar 4.2 tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan (*Current Ratio*) pada perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi, sebagai berikut :

1. Pada tahun 2016 diperoleh angka minimum pada PT Bumi Resources Tbk sebesar 0,69%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Aneka Tambang Tbk sebesar 2,44%.
2. Pada Tahun 2017 diperoleh angka minimum pada PT Bumi Resources Tbk sebesar 0,57%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk sebesar 2,46%.
3. Pada tahun 2018 diperoleh angka minimum pada PT Bumi Resources Tbk sebesar 0,40%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk sebesar 2,38%.

Untuk mengetahui perkembangan rata-rata kinerja keuangan (*Current Ratio*) tahun 2016-2018 yang dimiliki oleh 9 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 4 Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan (*Current Ratio*) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 – 2018 rata-rata kinerja keuangan (*Current Ratio*) mengalami penurunan setiap tahunnya. Dapat diketahui pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 1,68% menjadi 1,65%. Dan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan dari 1,65% menjadi 1,59%. Penurunan rata-rata kinerja keuangan (*Current Ratio*) perusahaan sektor pertambangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Adanya kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar. Jika nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) tidak menjamin likuiditas perusahaan.

2. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang yang mungkin adanya *over*.

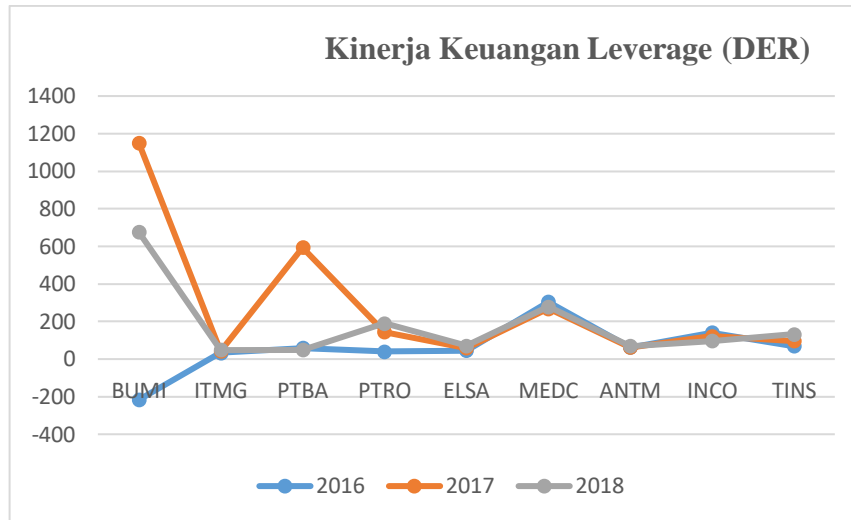
4.1.1.3 Perkembangan Kinerja Keuangan (*Leverage*) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan rasio likuiditas yaitu *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset (Harahap,2015:306). Berikut ini adalah data kinerja keuangan (*Leverage*) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Tabel 4. 3
Perkembangan Kinerja Keuangan (Leverage) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kinerja Keuangan (X1)		
			LEVERAGE (DER) (%)		
			2016	2017	2018
1	BUMI	Bumi Resources Tbk	- 216,78	1150,71	675,75
2	ITMG	Indo Tambangraya Megah	33,32	41,80	48,77
3	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	58,15	593,30	48,58
4	PTRO	Petrosa Tbk	40,15	144,68	190,68
5	ELSA	Elnusa Tbk	45,63	59,09	71,42
6	MEDC	Medco Energy Internasional Tbk	303,94	267,93	278,62
7	ANTM	Aneka Tambang Tbk	62,87	62,32	68,73
8	INCO	Vale Indonesia Tbk	141,36	121,53	96,71
9	TINS	Timah (Persero) Tbk	68,89	95,93	131,80
Max			303,94	1150,71	675,75
Min			- 216,78	41,80	48,58
Mean			59,73	281,92	179,01

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

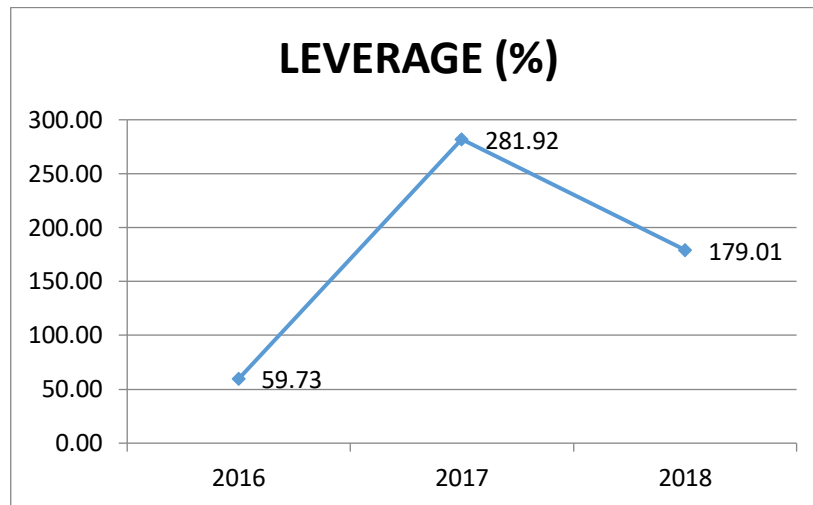


Gambar 4. 5 Perkembangan Kinerja Keuangan (Leverage) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan data tabel 4.3 dan gambar 4.5 tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan (*Leverage*) pada perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi, sebagai berikut :

1. Pada tahun 2016 diperoleh angka minimum pada PT Bumi Resources Tbk sebesar -216,78%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk sebesar 58,15%.
2. Pada Tahun 2017 diperoleh angka minimum pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk sebesar 41,80%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Bumi Resources Tbk sebesar 1150,71%.
3. Pada tahun 2018 diperoleh angka minimum pada PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk sebesar 48,58%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Bumi Resources Tbk sebesar 675,75%.



Gambar 4. 6 Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan (Leverage) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 – 2018 rata- rata kinerja keuangan (*Leverage*) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dapat diketahui pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan dari 59,73% menjadi 281,92%. Dan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan dari 281,92% menjadi 179,01%.

4.1.1.4 Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA,, Current Ratio dan Leverage) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

Tabel 4. 4
Hasil Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan

	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (%)	27	-2,81	26,41	6,5107	7,89231
CURRENT ASSET (%)	27	,40	2,46	1,6389	,54009
LEVERAGE (DER) (%)	27	-216,78	1150,71	173,5511	261,42108
Kinerja Keuangan	27	-70,74	385,95	60,5674	87,35650
PBV	27	-3749,52	4260486,13	304805,3459	857686,60590
SRDI	27	,00	,16	,0293	,03707
Valid N (listwise)	27				

Sumber: Hasil output SPSS, Data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan memiliki nilai minimum -216,78, nilai maksimum 385,95, nilai rata – rata 60,5674 dan nilai standar deviasinya 87, 35650.

Hasil statistik deskriptif untuk Nilai Perusahaan, nilai minimum -3749,52, nilai maksimum 4260486,13, nilai rata- rata, 304805,3459 dan nilai standar deviasinya 857686,60590.

Hasil statistik deskriptif Sustainability Report memiliki nilai minimum,00 , nilai maksimum,16, nilai rata- rata,0293 , dan nilai standar deviasinya,03707 .

4.1.1.5 Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

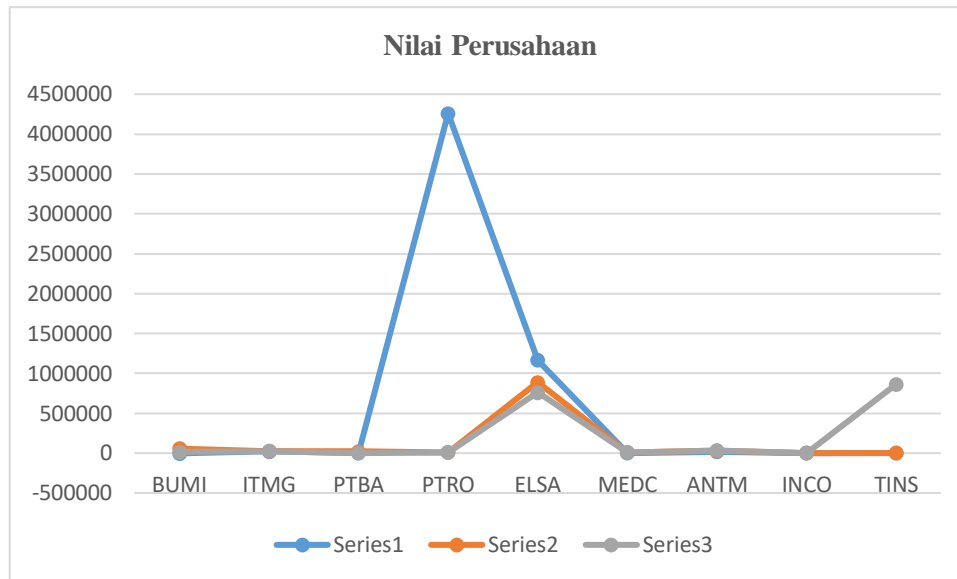
Pada pembahasan bagian ini, diuraikan variabel *independent* kedua (X2) dalam penelitian ini, yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). Nilai perusahaan merupakan nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi, adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. (Sartono, 2010:48). Berikut data nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2018.

Tabel 4. 5

Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan (X2)		
			PBV		
			2016	2017	2018
1	BUMI	Bumi Resources Tbk	-3749,5	59563,4	13391,3
2	ITMG	Indo Tambangraya Megah	21012,62	24411,33	23602,5
3	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	417,42	20536,86	3044,85
4	PTRO	Petrosa Tbk	4260486,13	9377,91	9419,46
5	ELSA	Elnusa Tbk	1166646,92	889617,68	760767,23
6	MEDC	Medco Energy Internasional Tbk	1111,43	11249,06	8803,75
7	ANTM	Aneka Tambang Tbk	19043,11	29243,07	31972,88
8	INCO	Vale Indonesia Tbk	1877,62	2100,03	782,2
9	TINS	Timah (Persero) Tbk	1416,13	1416,13	862182,84
Max			4260486,13	889617,68	862182,84
Min			-3749,52	1416,13	782,20
Mean			607584,65	116390,61	190440,78

Sumber: Data Diolah Penulis

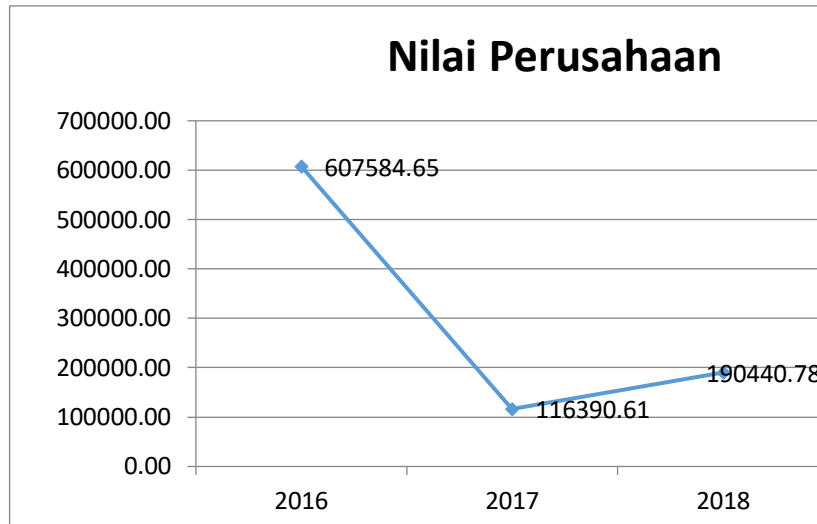


Gambar 4. 7 Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan data tabel 4.4 dan gambar 4.7 tersebut, dapat diketahui bahwa Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi, sebagai berikut :

1. Pada tahun 2016 diperoleh angka minimum pada PT Bumi Resources Tbk sebesar -3749,52% Sedangkan angka maximum diperoleh PT Petrosa Tbk sebesar 4260486,13%.
2. Pada Tahun 2017 diperoleh angka minimum pada PTTimah (Persero) Tbk sebesar 1416,13%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT ElnusaTbk sebesar 889617,68%.
3. Pada tahun 2018 diperoleh angka minimum pada PT Vale Indonesia Tbk sebesar 782,20%. Sedangkan angka maximum diperoleh PTTimah (Persero) Tbk sebesar 862182,84%.



Gambar 4. 8 Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 – 2018 rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dapat diketahui pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 607584,65% menjadi 116390,61%. Dan pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dari 116390,61% menjadi 190440,78%.

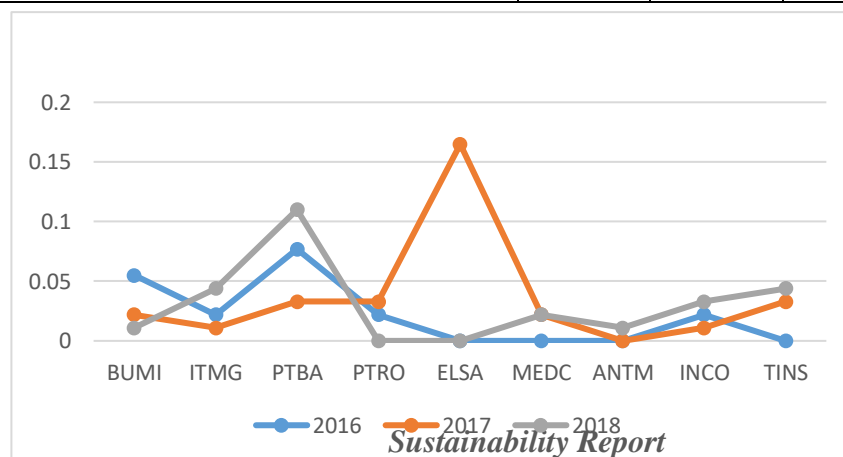
4.1.1.6 Sustainability Report (SRDI) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

Pada pembahasan bagian ini, diuraikan variabel *dependent* (Y) dalam penelitian ini, yaitu *sustainability report* yang diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. Laporan keberlanjutan juga menyajikan

nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Berikut adalah data nilai *Sustainability Report* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2018.

Tabel 4. 6
***Sustainability Report* Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sustainability Report (Y)		
			SRDI		
			2016	2017	2018
1	BUMI	Bumi Resources Tbk	0,054945	0,021978	0,010989
2	ITMG	Indo Tambangraya Megah	0,021978	0,010989	0,043956
3	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	0,076923	0,032967	0,109890
4	PTRO	Petrosa Tbk	0,021978	0,032967	-
5	ELSA	Elnusa Tbk	-	0,164835	-
6	MEDC	Medco Energy Internasional Tbk	-	0,021978	0,021978
7	ANTM	Aneka Tambang Tbk	-	-	0,010989
8	INCO	Vale Indonesia Tbk	0,021978	0,010989	0,032967
9	TINS	Timah (Persero) Tbk	-	0,032967	0,043956
Max			0,076923	0,164835	0,109890
Min			0,021978	0,010989	0,010989
Mean			0,039560	0,041209	0,039246



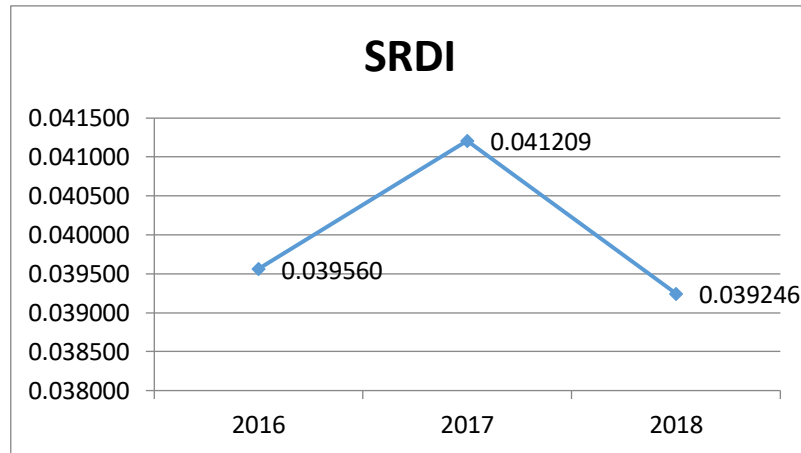
Sumber: Data Diolah Penulis

**Gambar 4. 9 Sustainability Report Pada Perusahaan Sektor Pertambangan
Periode 2016-2018**

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan data tabel 4.5 dan gambar 4.8 tersebut, dapat diketahui bahwa *Sustainability Report* pada perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi, sebagai berikut :

1. Pada tahun 2016 diperoleh angka minimum pada PT Persero Tbk sebesar 0,021978 .Sedangkan angka maximum diperoleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero)Tbk sebesar 0,076923.
2. Pada Tahun 2017 diperoleh angka minimum pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk sebesar 0,010989. Sedangkan angka maximum diperoleh PT ElnusaTbk sebesar 0,164835
3. Pada tahun 2018 diperoleh angka minimum pada PT Bumi Resources Tbk sebesar 0,010989 Sedangkan angka maximum diperoleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk sebesar 0,109890



Gambar 4. 10 Rata- rata Sustainability Report Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2018

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.10 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 – 2018 rata- rata *Sustainability Report* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dapat diketahui pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan dari 0,039560 menjadi 0,041209. Dan pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dari 0,041209 menjadi 0,039246

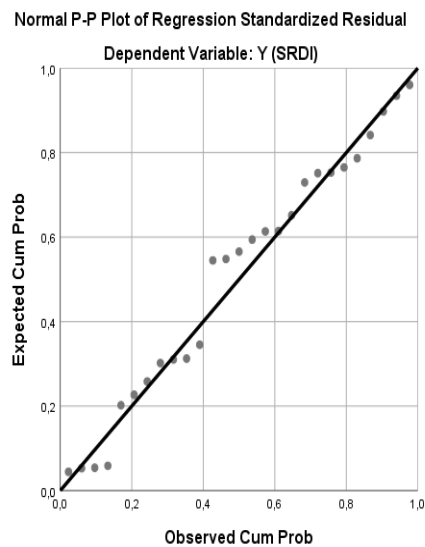
4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan analisis perhitungan koefisien determinasi, uji t, dan analisis regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian keabsahan persamaan regresi berdasarkan uji asumsi klasik. Secara teoritis, model penelitian harus memenuhi asumsi normalitas dan tidak mengalami multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 25 for windows*.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak normal dilakukan dengan pengukuran uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4. 11 Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Bila titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Dari gambar 4.11 dapat dilihat bahwa grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis tersebut atau berada disekitar dan sepanjang garis, maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi uji normalitas.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,65851569
Most Extreme Differences	Absolute	,139
	Positive	,097
	Negative	-,139
Test Statistic		,139
Asymp. Sig. (2-tailed)		,192 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Dari hasil pengujian terlihat pada tabel 4.6 bahwa nilai signifikan *Asymp, sig (2-tailed) kolmogrov smirnow Test* untuk kinerja keuangan, nilai perusahaan dan *sustainability report* dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai $0,192 > 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

3. Melihat nilai *Tolerance*

Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolonieritas dan

Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolonieritas

4. Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolonieritas dan

Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolonieritas

Tabel 4. 8
Hasil Uji Multikolinierisme

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 (Kinerja Keuangan)	,994	1,006
	X2 (PBV)	,994	1,006

a. Dependent Variable: Y (SRDI)

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel kinerja keuangan dan nilai perusahaan adalah sebesar 0,994 artinya angka *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,994 > 0,10$). sementara nilai VIF variabel kinerja keuangan dan nilai perusahaan adalah sebesar $1,006 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel *independent* tidak terdapat multikolinearitas dalam data.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Wetson* (DW), dengan kriteria hasil:

1. Jika nilai $du < d < 4 - du$ artinya tidak terjadi autokorelasi
2. Jika $DW < dl$ artinya terjadi autokorelasi positif
3. Jika $DW > (4 - dl)$ artinya terjadi autokorelasi negatif
4. Jika $4 - du < DW < 4 - dl$ artinya tidak dapat disimpulkan

Tabel 4. 9
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Wetson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,561 ^a	,315	,258	,685405	1,783

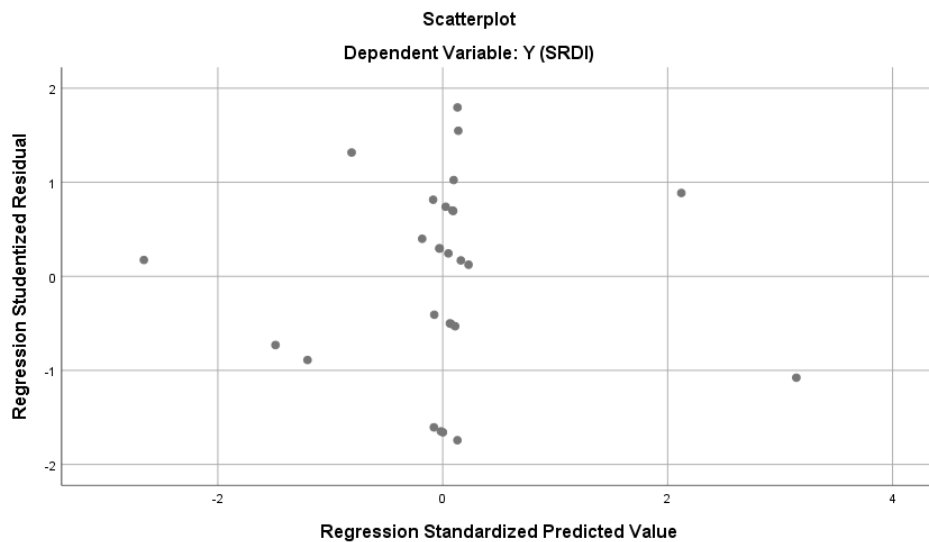
- a. Predictors: (Constant), X2 (PBV), X1 (Kinerja Keuangan)
- b. Dependent Variable: Y (SRDI)

Sumber: Lampiran Output SPSS, data diolah

Hasil penelitian dapat disimpulkan nilai *Durbin Wetson* sebesar 1,783 nilai di pada tabel *Durbin Wetson* diperoleh nilai $d_u(1,556) < d_w (1,822) < 4-d_u < 2,444$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pelanggaran autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksesuaian variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain .Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini penulis pengujian Heterokedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran Output SPSS, data diolah

Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar dan Titik- titik diatas dan dibawah disekitar angka 0. Berdasarkan gambar tersebut titik-titik menyebar disekitar angka 0 secara acak dan tidak membentuk pola sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan keempat hasil pengujian asumsi klasik tersebut, diketahui bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik sehingga analisis regresi linier berganda dapat digunakan.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Melalui analisis regresi linear berganda ini dapat dilihat hubungan antara variabel- variabel *independent* dengan *dependent*. Hasil analisis regresi linear berganda pada program SPSS ditunjukkan melalui tabel *coefficiens*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS *for window* versi 25 diperoleh koefisien regresi seperti tabel berikut ini :

Tabel 4. 10
***Coefficients* Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-73,515	35,729		-2,058	,051
	X1 (Kinerja Keuangan)	1,373	,503	,463	2,731	,012
	X2 (PBV)	9,669	4,614	,355	2,095	,047

a. Dependent Variable: Y (SRDI)

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Berdasarkan pada tabel 4.9 tersebut, maka diperoleh persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = -73,515 + 1,373X_1 + 9,669X_2$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai Konstanta ^(a) sebesar -73,515 yang artinya ketika kinerja keuangan (X1) dan nilai perusahaan (X2) sama dengan nol, Maka besarnya rata-rata SRDI (Y) akan bernilai -73,515.
2. Koefisien Regresi kinerja keuangan sebesar 1,373 mengandung arti untuk setiap pertambahan Kinerja Keuangan (X1) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan meningkatnya SRDI (Y) sebesar 1,373.
3. Koefisien Regresi Nilai Perusahaan sebesar 9,669 mengandung arti untuk setiap pertambahan PBV (X2) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan meningkatnya SRDI (Y) sebesar 9,669.

4.1.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2017:229) analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan terikat tergantung secara bersama-sama mengukur seberapa besar perubahan bebas mampu menjelaskan variabel perubahan variabel terkait.

Analisis ini meneliti tentang pengaruh variabel kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan *sustainability report* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2018. Adapun untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi

yang di peroleh peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4. 11

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
< 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Pedoman interpretasi Koefisien Korelasi

Sumber : Sugiyono (2017:184)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Korelasi berganda digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara kinerja keuangan, nilai perusahaan dan *sustainability report* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2018 secara simultan. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi berganda antara kinerja keuangan, nilai perusahaan dan *sustainability report*.

Tabel 4. 12

Hasil Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,561 ^a	,315	,258	,685405

a. Predictors: (Constant), X2 (PBV), X1 (Kinerja Keuangan)

b. Dependent Variable: Y (SRDI)

Sumber: Lampiran Output SPSS, data diolah

Pada tabel 4.11 tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara kinerja keuangan, nilai perusahaan dan *sustainability report* adalah sebesar 0,561. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang sedang antara kinerja keuangan, nilai perusahaan dan *sustainability report* karena berada pada interval 0,40-0,59 (Sugiyono, 2017:184).

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara simultan variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh kinerja Keuangan (X_1), dan Nilai Perusahaan X_2 secara simultan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap *Sustainability Report* (Y) . Berdasarkan hasil penelitian diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,561 ^a	,315	,258	,685405

a. Predictors: (Constant), X2 (PBV), X1 (Kinerja Keuangan)

b. Dependent Variable: Y (SRDI)

Sumber: Lampiran Output SPSS, data diolah

Nilai R pada intinya untuk mengukur seberapa besar hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent .Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai R sebesar 0,561 (56,1%). Hasil menunjukkan bahwa variabel

Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel *Sustainability Report*.

Nilai koefisien determinasi atau R-square yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,315 \times 100\% \\ &= 31,5\% \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinasi atau R- square yang diperoleh sebesar 31,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan (X_1), dan Nilai Perusahaan X_2 secara simultan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap *Sustainability Report* (Y) sebesar 31,5% .Sedangkan sisanya sebesar 68,5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diteliti

4.1.2.5. Pengujian Secara Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan terdapat hubungan dengan variabel tidak bebas dilakukan uji t-statistik dengan melakukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

$H_0 : \beta_1 = 0$: Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

2. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Penungkapan *Sustainability Report*.

$H_0 : \beta_1 = 0$: Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

Dengan ketentuan :

3. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 di tolak (tidak berpengaruh).
4. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 di terima (berpengaruh).

Selain itu dapat juga ditentukan dengan melihat tingkat signifikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} , hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} , hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan).

Berikut merupakan hasil uji parsial (Uji t)

Tabel 4. 14
Hail Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	-73,515	35,729		-2,058	,051
	X1 (Kinerja Keuangan)	1,373	,503	,463	2,731	,012
	X2 (PBV)	9,669	4,614	,355	2,095	,047

a. Dependent Variable: Y (SRDI)

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.13 dapat dilihat t_{hitung} dari variabel Kinerja Keuangan adalah sebesar 2,731 dengan nilai signifikan 0,012. Karena t_{hitung} (2,731) lebih besar dari t_{tabel} , (2,064) atau $(2,731 > 2,064)$ maka H_0 ditolak. Selain itu dapat dilihat pada tingkat signifikansi kinerja keuangan sebesar 0,012 lebih rendah dari 0,05 ($0,012 < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Nilai t_{hitung} dari variabel Nilai Perusahaan adalah sebesar (2,095) dengan nilai signifikan 0,047. karena t_{hitung} (2,095) lebih besar dari t_{tabel} , (2,064) atau $(2,095 > 2,064)$ maka H_0 ditolak. Selain itu dapat dilihat pada tingkat signifikansi Nilai Perusahaan sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 ($0,047 > 0,05$) artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap *Sustainability Report*.

4.1.2.6. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui adanya pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap *Sustainability Report* digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$: Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh secara simultan.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* berpengaruh secara simultan.

Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5 % atau 0,005 ($\alpha = 0,05$), artinya kemungkinan besar hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%. Dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 di terima (berpengaruh dan signifikan).

H_1 : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh dan tidak signifikan).

Berikut hasil pengujian pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,178	2	2,589	5,511	,011 ^b
	Residual	11,275	24	,470		
	Total	16,453	26			

a. Dependent Variable: Y (SRDI)

b. Predictors: (Constant), X2 (PBV), X1 (Kinerja Keuangan)

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan dengan uji secara simultan diperoleh bahwa F_{hitung} sebesar 5,511 > F_{tabel} 3,403 dan nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05

(0,011<0,05) yang menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan dan nilai perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018

Berdasarkan hasil perhitungan *Descriptive Statistics* untuk Kinerja Keuangan dengan perhitungan ROA (*Return on Asset*) memiliki nilai minimum 2,81 sedangkan nilai maksimum 26,41, nilai rata-rata sebesar 6,5107, dan standar deviasinya 7,89231. Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan dengan menggunakan *Current Ratio* memiliki nilai minimum 0,40, nilai maksimum 2,46, dan nilai rata-rata 1,6389 dan standar deviasinya 0,54009. Untuk perhitungan kinerja keuangan menggunakan *Leverage* (DER) memiliki nilai minimum -216,78, nilai maksimum 1150,71, nilai rata-rata 173,5511 dan standar deviasinya 261,42108.

Dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Keuangan secara keseluruhan, memiliki nilai minimum -70,74, nilai maksimum 385,95, nilai rata-rata 60,5674; dan standar deviasinya 87,35650.

Berdasarkan hasil perhitungan *Descriptive Statistics* variabel Nilai Perusahaan (PBV) memiliki nilai minimum -3749,52, nilai maksimum 4260486,13, nilai rata-rata 304805,3459 dan standar deviasinya 857686,60590.

Berdasarkan hasil perhitungan *Descriptive Statistics* variabel *Sustainability Report* (SRDI) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,16 nilai rata- rata 0,0293 dan standar deviasinya 0,03707.

4.2.2. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* secara parsial pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018

3. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan t_{hitung} dari variabel Kinerja Keuangan adalah sebesar 2,731 dengan nilai signifikan 0,012. Karena t_{hitung} (2,731) lebih besar dari t_{tabel} , (2,064) atau $(2,731 > 2,064)$ maka H_0 ditolak. Selain itu dapat dilihat pada tingkat signifikansi kinerja keuangan sebesar 0,012 lebih rendah dari 0,05 ($0,012 < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Yang artinya Kinerja Keuangan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Sustainability Report* . Dengan demikian hipotesis “Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.” Diterima. Alasan signifikannya Kinerja Keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akan memberikan dampak positif bagi pengungkapan *Sustainability Report* selain itu, pemangku kepentingan seperti investor saat ini tidak hanya melihat kinerja keuangan perusahaan saja melainkan mereka juga melihat seberapa baiknya perusahaan tersebut mengungkapkan *sustainability report*. Dengan kinerja keuangan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pengungkapan *sustainability report* yang baik.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Dalam penelitian Aniktia, dan hafid (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan arah positif dan variabel *profitabilitas* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Repr* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (SRDI). Dwi Angoro.dkk (2013) yang menyatakan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

4. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap penungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan Nilai t_{hitung} dari variabel Nilai Perusahaan adalah sebesar (2,095) dengan nilai signifikan 0,047. karena $t_{hitung}(2,095)$ lebih besar dari t_{tabel} , (2,064) atau $(2,095 > 2,064)$ maka H_0 ditolak. Selain itu dapat dilihat pada tingkat signifikansi Nilai Perusahaan sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 $(0,047 > 0,05)$ artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report*. Dengan demikian hipotesis “Nilai perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*” ditolak

Penolakan hipotesis disebabkan oleh Nilai Perusahaan tidak signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* .

Alasan tidak berpengaruhnya nilai perusahaan terhadap *Sustainability Report* kemungkinan disebabkan oleh investor lebih tertarik membeli saham perusahaan yang menghasilkan laba yang diharapkan dan tidak memperdulikan baik buruknya nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini juga tidak mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan baik belum tentu mengungkapkan *Sustainability Report*.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Dalam penelitian Tedy Kuerniawan, Sofyani dan rahmawati (2018) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berdampak positif terhadap pengungkapan *sustainability report* baik di indonesia maupun singapura. Di indonesia maupun di singapura nilai perusahaan mungkin di pengaruhi oleh pengungkapan *sustainability report* terutama pada pengungkapan ekonomi.

4.2.3. Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018

Dalam penelitian ini, penulis telah menguji secara parsial pengaruh kinerja keuangan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan nilai perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini dapat dibuktikan dengan F_{hitung} sebesar $5,511 > F_{tabel} 3,403$ dan

nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan akan memberikan informasi berapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan berdampak positif bagi *sustainability Report*. *sustainability Report* yang mencerminkan pengungkapan keberlanjutan perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. dan Nilai Perusahaan yang tinggi akan memberikan dampak positif bagi investor untuk menanamkan modalnya karena dengan adanya *sustainability Report* investor dapat mengetahui keberlanjutan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan dengan menggunakan data *annual report* dan *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI dapat dikatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan Nilai perusahaan yang baik akan mencerminkan pengungkapan *Sustainability Report* yang sesuai dengan standard GRI yang berlaku.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akan memberikan indikasi positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Nilai Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan tidak memberikan indikasi positif terhadap *Sustainability Report*, disebabkan oleh adanya nilai profitabilitas, kebijakan deviden dan resiko bisnis perusahaan yang berbeda setiap periode sehingga pengungkapan *Sustainability Report* tidak sesuai dengan standard

GRI yang berlaku Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Arisma Agustina (2017), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan penelitian Kurniawan, Sofyani dan Rahmawati (2018), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3. Secara simultan Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Kinerja keuangan akan memberikan informasi berapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan berdampak positif bagi *sustainability Report*. Dengan adanya *sustainability Report* akan mencerminkan pengungkapan keberlanjutan perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. dan Nilai Perusahaan yang tinggi akan memberikan dampak positif bagi investor untuk menanamkan modalnya karena dengan adanya *sustainability Report* investor dapat mengetahui keberlanjutan perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Arisma Agustina (2017), bahwa ROA, *current asset* dan kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

5.2.Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan disarankan untuk mempertahankan kinerja keuangan dengan memperhatikan apa saja faktor-faktor yang akan mempengaruhi

tinggi rendahnya kinerja keuangan misalnya meningkatkan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan yang akan memberikan dampak positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu perusahaan juga harus mengetahui baik buruknya nilai perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat dilihat dari kinerja perusahaan dan berapa banyak investor yang berinvestasi di perusahaan.

2. Bagi investor, sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan sebaiknya memperhatikan segala aspek dalam perusahaan . misalnya, kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan dan memperhatikan faktor- faktor yang lain yang berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report*. seperti adanya GRI G4 dan GRI Standard.
3. Bagi Penulis selanjutnya, sebaiknya diharapkan dapat menambah variabel- variabel bebas yang lain di luar variabel kinerja keuangan dan nilai perusahaan misalnya seperti kebijakan dividen, kepemilikan institusional, dan umur perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian dan juga objek penelitian seperti perusahaan manufaktur, perusahaan infrastruktur dan sebagainya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Aliniar, D., dan S. Wahyuni. 2017. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas dan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Terdaftar di BEI". *Kompartemen*, Vol. 15, No. 1, hlm.
- Aziz, A. 2014. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report". *Jurnal Audit dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, hlm: 65-84.
- Bhattacharyya, A. (2015). Corporate Social and Environmental Responsibility in an Emerging Economy: Through the Lens of Legitimacy Theory. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 9(2), 79-92.
- Budirahardjo,R (2019) Dilema Sustainability Report. Juni 19,2019
CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180207104922-17-3734/menakar-kenaikan-harga-komoditas-pada-2018/4>. Diunduh 6 November 2019.
- Fahmi,I.(2016), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali,I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.Edisi Sembilan, Cetakan ke -9, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponorogo.
- GRIStandard,<https://www.globalreporting.org/information/sustainability-reporting/Pages/gri-standards.aspx> Diunduh 8 November 2019
- GRI. 2016. Sustainability Report Disclosure Standart. Diunduh 8 November 2019.
- GRIStandard,<https://www.globalreporting.org/information/sustainabilityreporting/Pages/default.aspx>, di unduh 4 November 2019.
- Hamudiana, A., dan T. Achmad. 2017. "Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Berkelanjutan PerusahaanPerusahaan di Indonesia". *Journals of Accounting*, Vol. 6, No. 4, hlm: 1-11.
- Harahap,S. S, (2015), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi Satu – Sepuluh*, Jakarta : Rajawali Pers.

Hasanah, N. m., D. Syam, dan A. W. Jati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan di Indonesia". Jurnal Reviu Akuntansi Keuangan, Vol. 5, No. 1, hlm: 771-720.

<http://www.bumiresources.com/en/investor-relations/annual-report>. Diunduh 6 Januari 2019.

http://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201810/05292ece57_f25bb227dd.pdf. Diunduh 10 November 2019

<http://www.medcoenergi.com/en/subpagelist/view/46>. Diunduh 7 Januari 2020.

http://www.repository.trisakti.ac.id/webopac_usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/00000000000000092415/. Diunduh 3 November 2019.

<http://www.vale.com/indonesia/BH/investors/information-market-id/annual-reports/Pages/defaults.aspx>. Diunduh 12 Desember 2019.

<https://eprints.umk.ac.id/8893/> diunduh 6 november 2019

<https://www.antam.com/en/reports/annual-reports>. Diunduh 8 Januari 2019.

<https://www.globalreporting.org/information/sustainabilityreporting/Pages/default.aspx>, Diunduh 8 November 2019.

<https://www.globalreporting.org/standards/>. Diunduh 23 November 2019.

<https://www.globalreporting.org/standards/gri-standards-translations/gri-standards-bahasa-indonesia-translations-download-center/>. Diunduh 4 November 2019.

<https://www.mongbay.co.id/2019/05/03/sexy-killers-masyarakat-sebagai-anak-tiri-pertambangan-2/>. Diunduh 3 November 2019.

<https://www.ncsr-id.org/id/2018/12/19/winner-asia-sustainability-reporting-sr-rating-2018/>. Diunduh 3 Januari 2019.

<https://www.ojk.go.id/sustainablefinance/id/publikasi/risetdanstatistik/Pages/Sustainability-Report-bagi-Lembaga-Jasa-KuangandanEmiten.aspx>. Diunduh 3 November 2019

https://www.researchgate.net/publication/329357216_Sustainability_Reporting_Apa_Manfaatnya, di unduh 4 Noveber 2019

<https://www.ojk.go.id/sustainablefinance/id/peraturan/undangundang/Pages/Undang-Undang-No.-40-tahun-2007-tentang-Perseroan-Terbatas.aspx>, di unduh 4 November 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perusahaan_yang_tercatat_di_Bursa_Efek_Indonesia. Diunduh 3 November 2019

Jumingan, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-5, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khafid, M., dan Mulyaningsih. 2015. "Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 19, No. 3, hlm: 340-359.

Laan, S. (2009). The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs „Solicited“ Disclosures. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 3(4)

Majalah CSR, <https://majalahcsr.id/sustainability-reporting-apakah-perbedaan-gri-standar-2018-dengan-yang-lama/>. Diunduh 4 November 2019.

Mulyadi. (2015), *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Munawir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan* . Yogyakarta :Liberty.

N Fernandez-Feijoo, B., S. Romero, dan S. Ruiz. 2012. "Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework ". *Journals of Bussiness Ethics*, Vol., No. 122, hlm: 5363.

Nasir, A., E. Ilham, dan V. I. Utara. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar". *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, No. 1, hlm.

NCSR, <https://www.ncsr-id.org/id/gri-certified-training/benefits-of-gri-reporting/>. Diunduh 3 November 2019.

PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan, <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>. Diunduh 27 November 2019.

Sari, N. A., B. Artinah, dan Safriansyah. 2017. "Sustainability Report dan Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Spread*, Vol. 7, No. 1, hlm.

Sartono,A.(2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat, Yogyakarta:BPFE.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sutedi, A. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Unika Soegijapranata, <http://news.unika.ac.id/2019/06/dilema-sustainability-report-untuk-pembangunan-berkelanjutan/> , diunduh pada tanggal 23 oktober 2019.